



**ETIKA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK MENURUT
KH. M. HASYIM ASY'ARI DALAM BUKU
*ADAB AL ALIM WA AL MUTA'ALLIM***

Skripsi

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam*


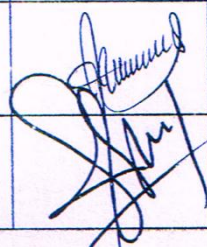
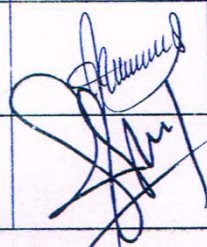
**Oleh:
MARDHATILLAH SYATRI
NIM. 1730101071**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
2022 M/1444 H**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **MARDHATILLAH SYATRI**, NIM : **1830307006**, dengan judul “**Etika Pendidik Dan Peserta Didik Menurut KH. M. Hasyim Asy’ari Dalam Buku Adab Al Alim Wa Al Muta’allim**”, telah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar pada Senin, 01 Agustus 2022 dan dinyatakan telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Pd) Strata Satu (S-1) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Dr. Hj. Asnelly Ilyas, M.A NIP. 19580510 198703 2 002	Ketua Penguji		22/ 2022 /08
2	Dr. Fadriati, M. Ag NIP. 19691109 199803 2 002	Sekretaris Penguji		22/08-2022
3	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag.,M.Pd NIP. 19710526 199503 1 001	Anggota Utama		16/ - 22 / 8

Batusangkar, Agustus 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiya dan
Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd

NIP. 19650504 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mardhatillah Syatri**
NIM : **1730101071**
Tempat/Tanggal Lahir : Pabalutan/02 Maret 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam Fakultas : Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: “**Etika Pendidik Dan Peserta Didik Menurut KH. M. Hasyim Asy’ari Dalam Buku Adab Al Alim Wa Al Muta’allim**” adalah hasil karya saya sendiri, bukan plagiat kecuali yang tercantum sumbernya.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **Mardhatillah Syatri, NIM. 1730101071** dengan judul: “**Etika Pendidik Dan Peserta Didik Menurut KH. M. Hasyim Asy’ari Dalam Buku Adab Al Alim Wa Al Muta’allim**” memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya

Batusangkar, Juli 2022

Pembimbing



Dr. Fadriati, M.Ag

NIP. 19691109 199803 2 002

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Defenisi Operasional.....	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Etika	13
1. Pengertian Etika	13
2. Tujuan Etika.....	18
3. Baik dan Buruk	18
B. Etika Pendidik dan Peserta Didik.....	19
1. Pengertian Etika Pendidik dan Peserta Didik	19
2. Etika pendidik dan peserta didik Menurut Al Ghozali dan Ibn Miskawaih.....	20
3. Karakteristik Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam	25
4. Macam-macam Etika Pendidik dan Peserta Didik.....	26
C. Urgensi Etika dalam Pendidikan Islam	32
D. Pendidikan Islam.....	34
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	34
2. Tujuan Pendidikan Islam	37
3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	41

4.	Ilmu-Ilmu yang berkaitan dengan Pendidikan Islam	44
5.	Aspek-Aspek Pendidikan Islam	45
E.	Penelitian Relevan.....	45
BAB III	METODE PENELITIAN	48
A.	Jenis Penelitian.....	48
B.	Metode Penelitian.....	48
C.	Sumber Data.....	49
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	50
E.	Teknik Analisa Data.....	51
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A.	Paparan Data <i>Study</i>	54
1.	Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Terhadap Etika Pendidik Dalam Buku Adab Al Alim wa al Muta'allim.....	55
2.	Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Terhadap Etika Peserta Didik Dalam Buku Adab Al Alim wa al Muta'allim.....	59
3.	Perbandingan Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Dengan Imam Al-Ghazali Terhadap Etika Pendidik dan Peserta Didik	65
B.	Pembahasan Data <i>Study</i>	67
BAB V	PENUTUP	72
A.	Kesimpulan	72
B.	Saran.....	72

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	:	Etika Pendidik Menurut Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari... 70
Tabel 4. 2	:	Etika Peserta Didik Menurut Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari 70
Tabel 4. 3	:	Perbandingan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan Imam Al Ghazali terhadap Etika Pendidik dan Peserta Didik 71

ABSTRAK

Mardhatillah Syatri, NIM. 1730101071, Judul Skripsi: “**Etika pendidik dan peserta didik menurut KH. M. Hasyim Asy’ari dalam buku Adab Al Alim wa al Muta’allim**” Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar.

Tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa. Oleh karena itu, etika di dalam pendidikan perlu dilakukan berdasarkan keteraturan. Serta akan terus berlanjut pada setiap individu dengan menekankan pendidikan dan perilaku yang akan mengembangkan bakat, keterampilan, dan minat manusia yang dapat menyeimbangkan kemampuan diri dengan perilaku yang baik.

Penelitian ini menggunakan bantuan studi kepustakaan (*library reset*). Target dari penelitian ini ialah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai bahan yang ada di perpustakaan. Pada hakikatnya data yang diperoleh melalui studi pustaka ini dapat digunakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah study tokoh. Sebagai kajian studi tokoh, tentu tokoh yang diajukan mesti memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai subyek kajian atau penelitian, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari Terhadap Etika Pendidik Dalam Buku Adab Al Alim wa al Muta’allim. Etika pendidik menurut KH. Hasyim Asy’ari di presentasikan dalam tiga ketegori, yaitu: Etika pribadi seorang guru, etika pendidik dalam mengaja, etika guru kepada murid-muridnya. 2). Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari Terhadap Etika Peserta Didik Dalam Buku Adab Al Alim wa al Muta’allim digolongkan kedalam beberapa hal yaitu: Etika seorang peserta didik, dan etika peserta didik kepada guru. 3) Perbandingan pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari dengan Imam AlGhazali terhadap Etika Pendidik dan Peserta Didik. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy’ari setidaknya ada 7 nilai. Yakni : religius, toleransi, disiplin, sabar, qana’ah, , tawadhu’ atau rendah hati, dan kerja keras. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghozali ada 9 nilai. Yakni : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, gemar membaca serta peduli lingkungan dan sosial. Persamaan etika guru Imam Ghazali dan KH Hasyim Asy’ari, mereka mempunyai pandangan yang hampir sama diantaranya adalah seorang guru harus muraqabah kepada Allah. Perbedaan etika guru menurut Imam Ghazali dan KH Hasyim Asy’ari diantaranya adalah, seorang guru dalam memegang amanah ilmiah Allah, menurut Imam Ghazali harus mencontoh perilaku Rasulullah dan menurut KH Hasyim Asy’ari tidak boleh untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan daripada yang lain.

Kata Kunci: Etika, Pendidik, Peserta Didik, *Adab Al Alim Wa Al Muta’allim*

ABSTRACT

Mardhatillah Syatri, NIM. 1730101071, Thesis Title: “**Ethics of Islamic Educators and Students According to KH. M. Hasyim Asy'ari in the book Adab al Alim wa al Muta'allim**” Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar

The purpose of education is to educate the nation's life and develop a complete human being, namely fearing God Almighty, having knowledge, being physically and mentally healthy, having noble character, being independent, having a strong personality, and being responsible for the nation. Therefore, ethics in education needs to be carried out based on regularity. And will continue to each individual by emphasizing education and behavior that will develop talents, skills, and human interests that can balance self-ability with good behavior.

This research uses the help of library studies. The target of this research is to collect data and information using various materials in the library. In essence, the data obtained through this literature study can be used. The research method used in writing this thesis is a character study. As a study of character studies, of course the proposed character must meet the requirements to be the subject of study or research, so that it can be scientifically justified.

The results showed that 1). Thoughts KH. M. Hasyim Asy'ari Against Educator Ethics in the Book of Adab Al Alim wa al Muta'allim. Educator ethics according to KH. Hasyim Asy'ari is presented in three categories, namely: personal ethics of a teacher, ethics of educators in teaching, ethics of teachers to their students. 2). Thoughts KH. M. Hasyim Asy'ari Against Student Ethics In the book Adab Al Alim wa al Muta'allim is classified into several things, namely: The ethics of a student, and the ethics of students to the teacher. 3) Comparison of KH's thoughts. M. Hasyim Asy'ari with Imam AlGhazali on the Ethics of Educators and Students. The values of character education according to K.H. Hasyim Asy'ari has at least 7 values. Namely: religious, tolerance, discipline, patience, qana'ah, tawadhu' or humility, and hard work. According to Imam Al-Ghozali, there are 9 values of character education. Namely: religious, honest, tolerant, disciplined, hard working, creative, appreciating achievements, likes to read and cares about the environment and social. Ethical similarities of teachers Imam Ghazali and KH Hasyim Asy'ari, they have almost the same view of which a teacher must be muraqabah to Allah. The differences in teacher ethics according to Imam Ghazali and KH Hasyim Asy'ari include, a teacher in holding Allah's scientific mandate, according to Imam Ghazali must imitate the behavior of the Prophet and according to KH Hasyim Asy'ari it is not permissible to obtain position, rank, wealth, popularity, praise or advantages over others.

Keywords: Ethics, Educators, Students, *Adab Al Alim Wa Al Muta'allim*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mengantongi dua target utama, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kemampuan manusia. Target utama disini dapat diartikan sebagai tujuan dari pendidikan, sebagaimana yang tertera dalam UU No. 2 Tahun 1989 bahwa: Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1989 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, maksud dari manusia seutuhnya yang disebutkan di dalam pasal 4 bisa dimaknai dengan manusia yang cerdas secara komprehensif, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap bangsa (UU No. 2: 1985). Sedangkan didalam UU No. 20 Tahun 2003 mendefenisikan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 : 2003).

Berpedoman dari UU No. 2 Tahun 1989 dan UU No. 20 Tahun 2003, maka dapat penulis ambil suatu kesimpulan bahwa, tujuan utama dari pendidikan yaitu menciptakan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan tujuan kedua pendidikan berkaitan dengan pengembangan diri manusia, baik terhadap sifat, sikap, karakter, maupun kecerdasan intelektual. Hal ini dapat juga diartikan sebagai upaya membantu manusia menjadi lebih pintar dan lebih cerdas, dan membantu mereka menjadi manusia yang lebih baik dari segi moral dan etika.

Manusia saat ini hidup dalam kemajuan teknologi. Dengan adanya kemajuan tersebut, manusia dapat memperoleh dan menerima informasi dengan mudahnya. Sehingga manusia lebih rentan terhadap pengaruh-pengaruh

yang dapat mempengaruhi moral dan etika manusia itu sendiri. Jika pengaruh buruk terhadap moral dan etika tersebut dibiarkan, maka kondisi generasi penerus bangsa bisa menghadapi ancaman serius terhadap kemerosotan moral generasi bangsa.

Etika itu sendiri ialah ilmu yang mempelajari tentang perilaku dan kepribadian manusia, dan perilaku itu dilaksanakan melalui akal mahluk (manusia) tersebut. Etika berasal dari kata ethos yang berarti adab/kebiasaan. Menurut KBBI, etika merupakan prinsip moral, karena etika menurut KBBI ialah tingkah laku manusia. Etika dapat juga disebut sebagai Akhlak (Nata, 2013: 75). Sedangkan berdasarkan imam al-Ghazali, akhlak ialah sifat yang mengakar didalam kejiwaan yang dapat menciptakan tingkah laku yang mudah, serta tanpa adanya kesulitan untuk dilakukan, juga tidak perlu dengan banyaknya pertimbangan (Al-Ghazali, 1989: 53).

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: (7). dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (8). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (9). Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, (10). dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak terpuji sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Untuk lebih jelasnya, dapat dikatakan bahwa akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Sedangkan etika adalah ilmu yang menyelidki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya

membahas masalah baik dan buruk dari tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya (Jurnal pesona dasar: Vol. 1 No. 4, 2015, hal 73: ISSN: 2337-9227).

Pendidikan ialah bagian penting yang menentukan maju mundurnya para anak muda. Oleh karena itu, peran pendidikan sangat dibutuhkan agar para penerus bangsa dapat berbuat lebih optimal lagi. Semakin baik kualitas pendidikan maka semakin baik pula produksi negara tersebut. Sebaliknya, semakin rendah kualitas pendidikan maka semakin rendah produksinya, karena suatu negara dianggap berkembang jika generasinya kredibel. Pendidikan ialah kegiatan sadar yang ingin dicapai mencakup berbagai faktor yang saling terkait ke target tertentu. Oleh karena itu, pendidikan membentuk sistem yang saling eksklusif. Dalam sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk hadir mengambil peran-peran dimasa depan melalui penyuluhan, pendidikan, atau pelatihan (Mahmud, 2011: 21).

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam, pendidikan memiliki peran penting dalam memajukan generasi bangsa, khususnya di Indonesia. Islam sendiri bukan hanya sistem ajaran agama semata, tetapi juga merupakan bentuk dari sistem pendidikan, dan banyak teori-teori pendidikan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, yaitu:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ﴿٥٠﴾

Artinya: “Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S Al-Alaq: 5).

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ

لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٦١﴾

Artinya: Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".(Q.S Yunus: 101).

Ayat di atas bersumber dari Al-Qur'an yang menjadi tuntunan umat manusia. Kedua bagian ini mengemukakan maksud bahwa terdapat hubungan yang mengiringi makhluk (manusia) dengan ilmu pengetahuan (pendidikan). Islam merupakan suatu keyakinan, dan seruannya diturunkan teruntuk makhluk ciptaan Allah SWT, melalui perantara malaikat Jibril, maka Nabi Muhammad SAW diutus ditengah manusia untuk membawa kebaikan bagi seluruh umat manusia.

Islam sebenarnya mengantongi ilmu yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Kajian Islam mempunyai pendekatan jasmani dan rohani yang beralaskan syariat Islam, dengan tujuan untuk menciptakan manusia yang sesuai dengan hukum dan ajaran Islam, yang mana dapat dipahami sebagai kepribadian utama seorang muslim, yang sinkron dengan kadar-kadar keIslaman (Abdulkarim, 2013: 15).

Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani telah menjelaskan bahwa dunia ilmu pengetahuan yang terkait dengan ajaran agama dapat membawa suatu transisi yang dapat berujung kepada proses pendidikan yang lebih baik, baik pada sikap dan tingkah laku setiap orang kepada dirinya sendiri ataupun pada pola kehidupan bersosialisasi mereka dalam kehidupan dilingkungan secara umum (masyarakat) (Abdulkarim, 2013: 24).

Dari penjelasan sebelumnya, ilmu pengetahuan keislaman dapat diartikan sebagai bentuk iktiar para pengajar supaya dapat memajukan kemampuan akal dan fisik, mental serta intelektual siswa. Membentuk kepribadian dan adab yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Darajat menyatakan bahwa target agung ajaran Islam ialah: Mendidik individu yang bermanfaat untuk diri sendiri serta masyarakat. Juga untuk merasakan kebahagiaan maupun perasaan ingin terus meningkatkan ilmu pengetahuan keislaman kepada diri sendiri, dan tidak menyalahgunakan hubungan antara Allah SWT dan sesama manusia (Daradjat, 2008: 29-30).

Oleh karena itu, etika pendidikan Islam itu dilakukan berdasarkan keteraturan. Serta akan terus berlanjut pada setiap individu dengan menekankan pendidikan dan perilaku yang akan mengembangkan bakat, keterampilan, dan minat manusia yang dapat menyeimbangkan kemampuan diri dengan perilaku yang baik. Saat mengamati etika dan perilaku individu pendidik maupun siswa di zaman ini, kita dapat melihat bahwa sikap dan perilaku tersebut sangat memilukan. Karena sedikitnya rasa dan keinginan untuk saling mengharga setiap makhluk yang bernayawa. Dari sekian banyak kejadian yang terus menerus disaat ini, terutama yang terkait dengan adab ataupun moral manusia. Seperti kasus yang pernah terjadi dan terus menjadi perbincangan hingga saat ini, diantara kasus-kasus tersebut seperti:

Guru seni di SMAN 01 Torjun di Sampan, Pulau Madura, Jawa Timur, meninggal Kamis (1 Februari 2018) akibat dianiaya oleh muridnya sendiri. Penganiayaan terjadi antara kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Alasannya, siswa tidak terima dimarahi guru. (Kompas.Com, Diakses pada Tanggal 8 Januari 2022).

Peristiwa yang terjadi pada Siswa kelas X SMK di Bandar Lampung, yang mana seorang siswa di Aniaya oleh Guru dengan alasan bahwa siswa tersebut nakal dan tidak bisa diatur. (TribunLampung.Co.Id Diakses pada tanggal 08 Januari 2022).

Peristiwa yang terjadi pada siswa SMAN 5 Bandar Lampung, yang mana seorang siswa dianiaya oleh gurunya sampai telinganya robek akibat dijewer oleh gurunya sendiri (Bandar Lampung, diakses pada tanggal 08 Januari 2022).

Fenomena buruknya etika pendidik dan peserta didik pada zaman sekarang disebabkan sedikitnya pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik dalam mengetahui etika-etika yang mesti ia miliki dalam proses memberi dan menuntut ilmu. Dengan demikian, sudah semestinya sebagai pendidik dan peserta didik untuk memahami tentang etika, baik diperoleh dari pendidiknya maupun dengan cara membaca buku-buku, salah satunya adalah kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*.

Kitab *Adab Al Alim wa al Muta'allim* yang merupakan karya K.H. Hashim Asy`ari KH.M. Hasyim Asy`ari lahir pada tanggal 14 Februari 1871 di Jombang, Jawa Timur. KH. M. Hasyim Asy`ari berasal dari keturunan Raja Brawijaya VI, yang dikenal sebagai Lembu Peteng. Salah satu keturunan Lembu Peteng yang dikenal dengan Jaka Tingkir atau Mas Karabet adalah salah satu kakeknya (Tingkir adalah nama wilayah wilayah Salatiga). Jaka Tingkir kemudian menjadi Raja Pajang dengan gelar Sultan Adi Wijaya.

KH. M. Hasyim Asy`ari adalah pahlawan nasional, serta cendekiawan nasionalis yang telah meninggalkan kita selama beberapa dekade di masa lalu, dampak dari pengetahuannya masih bergema dalam banyak hal seperti: kehidupan, sosial, budaya, agama dan politik. Tapi yang tidak kalah penting, dia memperhatikan pendidikan yang terfokus kepada satu kepribadian yang paling fokus di bidang etika, dan ide-idenya sering digunakan sebagai referensi oleh orang lain.

Buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim* lebih menekankan pada akhlaq seorang santri dan 'alim dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun di samping itu juga, KH. M. Hasyim Asy`ari tidak menutup kemungkinan seperti akhlak kepada masyarakat. Adapun urgensi dari penyusunan buku ini dimaksudkan oleh KH. M. Hasyim Asy`ari untuk menyediakan tatacara berakhlaq/sopan santun bagi seorang 'alim dan *muta'allim* dalam rangka belajar mengajar di awal pembelajaran, juga untuk menjunjung tinggi harkat martabat umat muslim supaya pantas dipandang beradab dalam umat beragama, baik dalam wilayah pembelajaran maupun bermasyarakat baik itu bersifat formal maupun non formal.

Adapun alasan penulis ingin menjelaskan buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim* karena kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim* ini, antara lain: pembahasannya sangat kompleks dan cocok bagi seorang peserta didik dan pendidik dalam rangka belajar, terdapat banyak nasihat-nasihat yang sekiranya mampu mengubah kepribadian peserta didik dan pendidik. Karna di dalam buku ini disebutkan berbagai bab tentang adab antara peserta didik dan pendidik. Buku ini memiliki delapan bagian

antara lain: Keutamaan Ilmu Pengetahuan, keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan, etika pelajar, etika pelajar terhadap guru, etika 'Alim (ulama/guru), etika mengajar bagi guru, etika guru terhadap murid, etika terhadap buku.

Di lain hal, al-Ghazali berpendapat bahwa pendidik ialah seorang yang dapat diberi perintah untuk mengajar, mereka ialah orang-orang yang selain mampu atau bijaksana dan luar biasa, pengajar juga orang-orang yang memiliki etika yang baik dan benar-benar luar biasa. Dengan jiwa yang ideal ia dapat memiliki informasi yang berbeda dari atas ke bawah, dan dengan etika yang tinggi ia dapat menjadi *uswah* atau contoh yang baik bagi (siswanya), dan dengan kekuatannya ia dapat melakukan tugas mengajar dan mengkoordinir siswanya (Nurohman, Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan 9, no. 1 (2020): 41).

Pendidik yang baik menurut al-Ghazali mesti memiliki beberapa etika sebagai berikut: (al-Ghazali, 2005: 57-58).

- b. Memberikan cinta untuk siswa.
- c. Cobalah untuk tidak mengharapkan jawaban saja, tetapi lebih mementingkan untuk mencari ridha Allah SWT.
- d. Terus menyugukan bimbingan kepada siswa.
- e. Bersikaplah lembut dalam mendidik dan memberi lebih banyak peringatan dengan cara parodi dan ramah dan tidak mengejeknya.
- f. Seorang guru mesti bertanggung jawab atas mata pelajaran yang diajarkan.
- g. Seorang instruktur mesti meringkas atau mengerjakan materi pembelajaran, dan tidak boleh berbelit-belit.
- h. Instruktur mesti menyugukan pemahaman yang jelas dan singkat sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa mereka.
- i. Instruktur diperlukan untuk melatih wawasan mereka dan tidak berbohong.

Dalam situasi ini, Seorang pengajar dilarang menyangkal perkataannya karena informasi diperoleh dengan *ainul bashiroh* atau dengan

pandangan hati, sedangkan pengalaman diperoleh dengan mata. Untuk siswa, Al Ghazali menjelaskan bahwa ada beberapa moral dan kewajiban yang mesti dipenuhi siswa, antara lain:

- a. Siswa mesti mengurangi latihan umum tentang keduniaan.
- b. Siswa mesti beranjak atau kepada hal yang baik sehingga hatinya dapat membidik informasi secara khusus.
- c. Anak didik mesti fokus pada kesakralan ruh dari etika *madzmumah*. Karena ilmu merupakan komitmen substansi jalan menghadapi Allah.
- d. Anak didik tidak boleh egois dan sombong dengan wawasannya dan tidak boleh melawan Seorang guru.
- e. Sebaiknya anak didik secara terorganisir memilih apa yang lebih penting.
- f. Cobalah untuk tidak memasukkan diri ke dalam suatu ilmu sebelum mengidealkan bidang ilmu tertentu.
- g. Anak didik mesti mengetahui kedudukan dan kelebihan suatu ilmu.
- h. Anak didik mesti mengetahui hubungan antara ilmu dan tujuannya.

Agar penelitian ini mengarah kepada maksud yang ingin peneliti tuju, maka peneliti akan menyampaikan beberapa kelebihan dari buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim*, antara lain: pembahasannya sangat lengkap dan sesuai untuk peserta didik dan pendidik saat melakukan transaksi memberi dan menerima ilmu. Sangat banyak kata-kata mutiara yang sanggup mengubah etika anak didik dan pengajar, karna di dalam buku ini disebutkan berbagai bab tentang etika antara peserta didik dan pendidik. Kitab ini mengantongi 8 bagian yaitu sebagai berikut: Keutamaan ilmu pengetahuan, keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan, etika pelajar, etika pelajar terhadap guru, etika 'Alim (ulama/guru), etika mengajar bagi guru, etika guru terhadap murid, etika terhadap buku.

Berdasarkan uraian yang peneliti paparkan sebelumnya, Maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang KH. M. Hasyim Asy'ari melalui karyanya "Adab Al Alim wa al Muta'allim ". Oleh karena itu, maka peneliti tertarik

mengangkat judul proposal skripsi ini dengan judul: **“Etika Pendidik dan Peserta Didik Menurut KH. M. Hasyim Asy’ari Dalam Buku Adab Al Alim wa al Muta’allim.”** Melalui penelitian ini penulis akan memberikan gambaran dan deskripsi yang jelas mengenai etika pendidik dan peserta didik dalam buku Adab Al Alim wa al Muta’allim karya KH. M.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti sampaikan, maka penelitian ini difokuskan pada: Etika pendidik dan peserta didik menurut KH. M. Hasyim Asy’ari dalam buku Adab Al Alim wa al Muta’allim, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari terhadap etika pendidik dalam buku Adab Al Alim wa al Muta’allim.
2. Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari terhadap etika peserta didik dalam buku Adab Al Alim wa al Muta’allim.
3. Perbandingan pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari dengan Imam AlGhazali terhadap etika pendidik dan peserta didik.

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk dapat memperoleh gambaran jelas mengenai permasalahan yang akan diteliti, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari terhadap etika pendidik dalam buku Adab Al Alim wa al Muta’allim?
2. Bagaimana pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari terhadap etika peserta didik dalam buku Adab Al Alim wa al Muta’allim?
3. Bagaimana bentuk perbandingan pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari dengan Imam Al-Ghazali terhadap etika pendidik dan peserta didik.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Target dari penelitian ini ialah untuk menjawab permasalahan yang diajukan di atas, yaitu:

1. Untuk menjelaskan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari terhadap etika pendidik dalam buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim*?
2. Untuk menjelaskan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari terhadap etika peserta didik dalam buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim*?
3. Untuk menjelaskan bentuk perbandingan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan Imam Al-Ghazali terhadap etika pendidik dan peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai etika didalam dunia pendidikan menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim*.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemikiran mengenai etika didalam dunia pendidikan menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim*.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai etika didalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dalam buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim*.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang etika pendidik dan peserta didik didalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dalam buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim*.

F. Defenisi Operasional

Agar lebih jelasnya penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda dari yang peneliti maksud, maka dapat peneliti jelaskan beberapa defenisi operasional yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu Etika pendidik dan peserta didik menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim* sebagai berikut:

1. Etika pendidik ialah sikap dan perilaku seorang tenaga pendidik yang didalamnya berisi garis besar nilai moral dan norma yang mencerminkan karakter pendidik, yang mana bersifat edukatif, kreatif, santun dan bermartabat.
2. Etika peserta didik ialah sifat, akhlak dan perilaku peserta didik. Secara khusus etika peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran, baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.
3. KH. M. Hasyim Asy'ari ialah seorang ulama besar yang bergelar pahlawan nasional dan Raaes Akbar (mantan Pemimpin Tertinggi), ialah pendiri Nahdal Ulama, organisasi Islam terbesar di Indonesia. Ia menyandang gelar Hadratussyikh yang artinya Guru, dan hafal Kutubus Sittah. Serta gelar Syekh Al Masikh yang artinya Guru dari Guru. KH. M. Hasyim Asy'ari banyak berkontribusi di berbagai bidang, salah satunya disimpan dalam bentuk kitab yang berjudul *Adab Al Alim wa Al Mutalim*.
4. Buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim* yang merupakan karya K.H. Hashim Asy'ari KH.M. Buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim* lebih menekankan pada akhlaq seorang santri dan 'alim dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun di samping itu juga, KH. M. Hasyim Asy'ari tidak menutup kemungkinan seperti akhlak kepada masyarakat.

Adapun urgensi dari penyusunan buku ini dimaksudkan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari untuk menyediakan tatacara berakhlak/sopan santun bagi seorang '*alim* dan *muta'alim* dalam rangka belajar mengajar di awal pembelajaran, juga untuk menjunjung tinggi harkat martabat umat muslim supaya pantas dipandang beradab dalam umat beragama, baik dalam wilayah pembelajaran maupun bermasyarakat baik itu bersifat formal maupun non formal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Etika

1. Pengertian Etika

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani. Yang berarti kepribadian moral atau kebiasaan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, etika berkaitan dengan perilaku dan kepribadian manusia (Nata, 2013:75).

Etika berbicara tentang kebiasaan (*behavior*), tetapi bukan dalam arti adat, tetapi dalam artian etiket, esensi atau dasar kemanusiaan (baik dan jahat). Oleh karena itu, etika adalah teori tentang perilaku manusia dalam hal kebaikan dan kejahatan (Rosihon, 2010:15).

Etika sendiri mengacu pada masalah perilaku yang benar dalam kehidupan sosial, tetapi etika dan moralitas memiliki makna linguistik untuk menunjukkan bahwa etika bersifat individualistis dan sosial. Disebut individualisme karena setiap individu dituntut untuk menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai bagian dari kepribadiannya, menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai bagian dari kepribadiannya, dan menggunakan norma-norma tertentu dalam mengambil keputusan (Nasution 2015: 24).

Etika bukan hanya tentang tindakan satu individu, tetapi tentang praktik yang benar dari pemerintah, bisnis, dan profesional. Dalam arti luas, etika berkaitan dengan teori tentang apa yang benar dan apa yang salah, dan moralitas sebagai praktik. Etika juga ditafsirkan dalam istilah yang dianjurkan oleh para ahli dengan ekspresi yang berbeda yaitu: (Nata, 2013: 76).

- a. Ahmad Amin, mencirikan moral sebagai ilmu yang menjelaskan pentingnya baik dan buruk, menjelaskan bagaimana individu mesti memperlakukan tujuan yang difokuskan dalam aktivitas manusia dan menunjukkan metode untuk melakukan apa yang mesti mereka lakukan.

- b. Soegarda poerbakawatja, akhlak sebagai cara berpikir tentang kualitas, kualitas yang mendalam berkenaan dengan agung dan buruk, dan upaya untuk mempelajari nilai-nilai dan juga informasi tentang kualitas itu sendiri.
- c. Ki Hajar Dewantara, akhlak ialah ilmu yang memusatkan perhatian pada keagungan serta kedahsyatan dalam seluruh keberadaan manusia, khususnya yang berkenaan dengan perkembangan renungan serta perasaan.
- d. Austin Fogothey, mengatakan bahwa moral berhubungan dengan semua ilmu tentang manusia serta masyarakat seperti humaniora, penelitian otak, sosial, masalah keuangan, teori politik dan ilmu hukum.
- e. Frankena, mengatakan bahwa moral ialah bagian dari teori, menjadi etika khusus atau perenungan filosofis tentang kualitas yang mendalam, masalah moral dan perenungan moral.

Dari beberapa definisi para ahli, kita dapat menyimpulkan bahwa etika berkaitan dengan empat hal. Pertama, dari segi pokok pembicaraan, etika berusaha membahas tindakan yang telah dilakukan manusia. Kedua, etika berasal dari akal dan filsafat manusia. Sebagai hasil dari pemikiran, etika bukanlah sesuatu yang mutlak, tidak mutlak dan tidak universal. Ketiga, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penentu apa yang dilakukan manusia. Keempat, etika bersifat relatif, artinya dapat berubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Etika mengacu pada konsep memiliki nilai dan tindakan moral. Kita dianggap etis jika tindakan kita konsisten dengan tindakan dan tindakan kita. Etika dengan ciri-ciri tersebut merupakan ilmu yang mempelajari tentang usaha untuk mengetahui apakah perilaku manusia itu baik atau buruk.

Istilah etika disebut juga dengan moralitas. Istilah moralitas berasal dari bahasa adat yang artinya adat. Moralitas dalam bahasa Indonesia berarti kesusilaan. Moralitas berarti mengikuti ide-ide yang diakui secara

umum tentang perilaku manusia yang baik dan rasional, menurut ukuran perilaku yang diakui secara umum, termasuk unit sosial atau lingkungan tertentu (Rosihon, 2010: 17).

Menurut para ahli, moral diartikan sebagai berikut: (Rosihon, 2010: 21).

- a. Bergen dan Cornaria Evans menyatakan bahwa moralitas adalah kata sifat. Artinya, moralitas berkaitan dengan perbuatan baik atau perbedaan antara yang baik dan yang jahat.
- b. E Sumaryono, berpendapat bahwa moralitas adalah sifat perilaku manusia yang memungkinkan kita untuk menilai apakah perilaku itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas bisa objektif dan subjektif. Moralitas objektif adalah moralitas yang berlaku untuk perilaku yang tidak mengikuti kehendak pelaku. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang suatu perbuatan ditinjau dari kondisi pengetahuan dan pusat perhatian pelakunya.

Dengan demikian, cenderung disimpulkan bahwa etika adalah kegiatan manusia antara positif atau negative, serta lebih jauh lagi mengenai tradisi yang berlaku di arena publik. Istilah moral sering diartikan dengan istilah kualitas yang mendalam. Secara fonetis, kualitas etika berasal dari kata *khuluq* yang secara khas dicirikan oleh sifat-sifat alam atau watak, adat dan agama. Adapun istilah etika menurut para ahli, akhlak adalah: (Mahjuddin, 2010:18).

- a. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat-sifat yang ditanamkan kepada jiwa yang mengarah pada kegiatan yang efektif dan efisien, tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan.
- b. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat-sifat yang ditanamkan dalam ruh, yang dengannya hadirilah kegiatan-kegiatan yang berbeda, hebat dan tanpa memerlukan pemikiran dan pemikiran.
- c. Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan atribut-atribut yang disisipkan dalam jiwa, yang dengannya manusia dapat menilai suatu

perbuatan positif atau negatif, dan kemudian memutuskan untuk melakukan atau meninggalkannya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia dan terwujud secara spontan pada saat dibutuhkan, tanpa pemikiran atau perenungan terlebih dahulu, dan tanpa perlu adanya dorongan dari luar. (Yunahar, 2000: 1-2). Di dalam Al-Qur'an pun dijelaskan bahwa manusia mesti memiliki Akhlak sesuai dengan ajaran Agama Islam dalam Q.S Al-Ahzab 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi seorang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Q.S Al-Ahzab: 21).*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam: 4).*

Etika juga berkaitan dengan moralitas. Secara fungsional, etika dan moralitas adalah sama. Artinya, menentukan hukum atau nilai-nilai tindakan yang dilakukan seorang untuk menentukan apakah itu baik atau buruk. Istilah tersebut ingin mewujudkan masyarakat yang baik, tertib, aman, tentram dan damai.

Perbedaan antara etika, moralitas dan akhlak terletak pada sumber yang digunakan sebagai pedoman untuk menilai baik dan buruk. Dalam etika, penilaian baik dan buruk didasarkan pada pendapat akal dan roh, dan moralitas didasarkan pada praktik umum di masyarakat. Akhlak adalah baik dan buruk manusia berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits (Nata, 2013: 76).

Selanjutnya, etika Islam (Akhlak) memiliki karakteristik, sebagai berikut: (Rosihon, 2010: 17).

- a. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- b. Etika menetapkan bahwa sumber moral, ukuran baik buruk berdasarkan pada ajaran Allah SWT, yaitu AlQur`an dan Hadits.
- c. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia dalam segala waktu dan tempat.
- d. Dengan rumusan yang praktis dan akurat yang selaras dengan fitrah (naluri) dan akal budi manusia, etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh semua manusia.
- e. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia pada tataran kepribadian yang luhur dan mengarahkan perilaku manusia di bawah tuntunan Allah SWT.

Dengan munculnya Islam, etika telah mengembangkan konten yang sesuai dengan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam. Perkembangan ini dapat berupa pengenalan nilai-nilai baru, baik sebagai agama baru yang alamiah maupun sebagai komitmen terhadap nilai-nilai negara-negara Arab. Menurut Islam, etika berarti semua norma etis dan praktis yang mengatur kehidupan umat Islam yang baik (Asy'ari, 2008:8).

Salah satu isu terpenting dalam etika adalah isu pembenaran nilai-nilai etika. Dalam sejarah awal Islam, Mutakalimun adalah seorang teolog dialektis, misalnya, Mutakarite, yang membahas masalah ini, berusaha merasionalisasi nilai-nilai etika. Akan tetapi, mazhab Asy'ari menentang mazhab Mu'tazilah, dengan alasan bahwa jika nilai-nilai etika ini rasional, maka dapat diturunkan dari situasi manusia. Dengan begitu, itu hanya mengarah pada reaktivitas yang berharga. Oleh karena itu, tidak mungkin ada etika yang mutlak.

Menurut Kant, pembenaran mutlak nilai-nilai etika terletak pada rasionalitas. Menurut AlGhazali, pembenaran nilai-nilai etika kini bersumber dari agama (Amin, 2002: 88). Dari sini kita dapat

menyimpulkan bahwa pembenaran nilai-nilai etika berasal dari pikiran manusia itu sendiri, tetapi diajarkan dalam agama bahwa kita tidak boleh menyimpang darinya.

2. Tujuan Etika

Etika Merupakan ilmu pengetahuan berupaya memilih perbuatan yang dilakukan insan untuk dikatakan baik atau tidak baik. Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat tentang baik atau tidak baik yang dikelompokkan pada pemikiran etika, lantaran ada output dalam berpikir. Dengan demikian etika sifatnya humanistik dan antropocentris, yakni dari dalam pemikiran insan yang diarahkan dalam hati seorang insan. Dalam istilah lain etika merupakan anggaran atau pola tingkah laku yang didapatkan sang nalar insan (Nata, 2003: 92).

Etika bertujuan buat mengungkapkan kebiasaan-kebiasaan atau keputusan-keputusan perbuatan insan mengenai nilai-nilai moral, yang sering dipercaya menjadi etika teoritis (Hidayat, 2013: 12). Sedangkan berdasarkan Derajat dan Ridwan Effendi, etika merupakan suatu perbuatan yang bertujuan untuk buat mendapatkan ridho Allah SWT. Sesuatu yang dikatakan beretika bila tujuannya buat memperoleh ridho menurut Allah SWT, dan kebalikannya jika hanya buat menerima perhatian orang lain atau Riya` maka itu tidak dikatakan mempunyai etika.

3. Baik dan Buruk

Dari segi bahasa baik merupakan terjemahan menurut istilah *Khoir* pada bahasa Arab, atau *good* pada bahasa Inggris. Louis Ma`luf pada kitabnya *munjid*, mengutarakan bahwa yang dianggap baik merupakan sesuatu yang sudah mencapai kesempurnaan. Yang baik itu pula merupakan sesuatu yang memiliki nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang menaruh kepuasan. Dan yang baik pula berarti sesuatu yang mendatangkan rahmat, yang menaruh kesenangan atau kebahagiaan.

Dari penerangan diatas mendeskripsikan bahwa yang dianggap baik atau kebaikan merupakan sesuatu yang yang luhur, bermartabat, menyenangkan disukai insan.

Ketika kita bisa mengetahui sesuatu yang baik maka akan mempermudah pada mengetahui yang tidak baik. Dalam bahasa Arab, yang tidak baik itu dikenal menggunakan kata *Syarr*, dan diartikan menjadi sesuatu yang tidak baik, yang tidak semestinya, tidak paripurna pada kualitas, pada bawah standar, kurang pada nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral dan perbuatan yang bertentangan menggunakan kebiasaan-kebiasaan warga yang berlaku. Dengan demikian, yang dikatakan tidak baik itu merupakan sesuatu yang dievaluasi kebalikannya menurut yang baik dan tidak disukai kehadirannya oleh san insan (Nata, 2003: 87-89).

Dari beberapa definisi tadi bahwa sesuatu yang dianggap baik atau tidak baik itu relative, lantaran tergantung dalam pandangan dan evaluasi masing-masing yang merumuskannya. Dengan demikian, nilai baik atau tidak baik berdasarkan pengertian tadi bersifat subjektif, lantaran tergantung pada manusia yang menilainya.

B. Etika Pendidik dan Peserta Didik

1. Pengertian Etika Pendidik dan Peserta Didik

Moral berasal dari kata *ethos* yang diartikan sebagai budi pekerti. Dalam perasaan moral, mengandung arti ilmu yang mengatur dengan standar perilaku manusia. Menurut Ahmad, pembinaan akhlak Islami merupakan sesuatu yang mesti dilakukan oleh kedua instruktur dan siswa dalam interaksi edukatif (Ahmad, 2010:20).

Untuk situasi ini instruktur, ustadz, atau instruktur adalah seorang guru yang memegang bagian penting dalam koherensi pelatihan dan latihan instruktif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sementara siswa yang biasa disebut sebagai siswa, siswa, atau siswa adalah tujuan dari pembelajaran dan latihan pembelajaran, ini adalah bagian yang perlu dipertimbangkan secara hati-hati (Hamim, 2004: 34).

Sedangkan siswa adalah setiap orang yang selama hidupnya bergantung pada pergantian peristiwa. Kaitannya dengan persekolahan

ialah bahwa kemajuan siswa bergantung pada perkembangan dimana segala sesuatunya terjadi atas bantuan dan arahan yang telah diberikan oleh tutor (Lestari, Jurnal Tarbawi 14, no. 2 (2017)).

2. Etika pendidik dan peserta didik Menurut Al Ghozali dan Ibn Miskawaih

a. Menurut Al Ghozali

Al-Ghazali berpendapat bahwa tutor yang dapat diberi perintah untuk mengajar adalah tutor yang selain terampil atau berwawasan luas dan hebat di urutan teratas daftar prioritas, juga tutor yang berkarakter hebat dan benar-benar mengesankan. Dengan otak yang ideal ia sanggup memiliki informasi yang berbeda luar dan dalam, dan dengan etika yang tinggi ia dapat menjadi uswah atau teladan yang uswah bagi (siswanya), dan dengan kekuatan yang sebenarnya ia dapat menyelesaikan tugas mengajar, dan mengkoordinir siswanya. Nurohman, *Diary of Islamic Law and Schooling Review* 9, no. 1 (2020): 41)

Seorang guru yang baik sebagaimana ditunjukkan oleh al-Ghazali yaitu mesti memiliki akhlak yang menyertainya: (al-Ghazali, 2005: 57-58)

- 1) Berikan kasih sayang kepada anak didik.
- 2) Jangan mengharapkan jawaban, dan semata-mata hanya karena mencari ridha Allah SWT.
- 3) Secara konsisten menawarkan bimbingan kepada anak didik.
- 4) Bersikaplah lembut dalam memberi instruksi dan berikan lebih banyak peringatan dengan parodi dan cara-cara yang hangat dan jangan mencemoohnya.
- 5) Seorang tutr tunggal mesti bertanggung jawab untuk mata pelajaran yang dididik, tidak boleh mengganggu mata pelajaran lain sebelum anak didik memahaminya.

- 6) Seorang instruktur tunggal mesti meringkas atau meningkatkan materi pembelajaran, dan tidak boleh berbelit-belit pada anak didik.
- 7) Tutor mesti menyugukan pemahaman yang jelas dan ringkas sesuai dengan kemampuan pemahaman anak didik.
- 8) Instruktur diperlukan untuk melatih wawasan mereka dan tidak berbohong. Untuk situasi ini, seorang tutor dilarang menyangkal kata-katanya karena informasi diperoleh melalui *ainul bashiroh* atau dengan perspektif hati, sedangkan pengalaman diperoleh dengan mata.

Demikian pula dengan anak didik, Al Ghazali menjelaskan bahwa ada beberapa akhlak dan kewajiban yang mesti dipenuhi anak didik antara lain:

- 1) Setiap orang mesti mengurangi latihan umum mengenai dunia.
- 2) Setiap siswa mesti pindah kearah yang baik sehingga hatinya dapat membidik informasi secara khusus.
- 3) Setiap anak didik mesti fokus pada kesucian ruh dari etika madzmumah. Karena ilmu merupakan pengabdian substansi jalan menghadapi Allah SWT.
- 4) Setiap anak didik tidak boleh mementingkan diri sendiri dan sombong dengan wawasannya dan tidak boleh melawan guru.
- 5) Setiap anak didik di tingkat dasar, mesti menjaga dirinya dari diskusi tunggal tentang sains. Baik itu informasi tentang dunia atau studi tentang alam luar yang besar.
- 6) Setiap anak didik mungkin mesti meninggalkan satu jenis mata pelajaran sains dari beberapa jenis. Apalagi mengambil yang paling kritis untuk dikembangkan.
- 7) Setiap anak didik tidak berkonsentrasi pada semacam informasi secara bersamaan. Bagaimanapun, dengan cara yang disengaja dan dipilih apa yang lebih penting.

- 8) Jangan memasukkan dirinya ke dalam suatu ilmu sebelum mengidealkan bidang tertentu.
 - 9) Setiap anak didik mesti mengetahui kedudukan dan keunggulan suatu ilmu.
 - 10) Setiap anak didik mesti mengetahui hubungan antara ilmu dan motivasinya.
- b. Menurut Ibn Miskawaih

Miskawaih menyugukan definisi bahwa tempat guru yang sejati adalah sesuai dengan tempat nabi, terutama dalam hal kasih sayang. Untuk sementara, guru yang belum mencapai gelar ini dianggap setara dengan anggota keluarga atau pendamping. Dan selanjutnya dapat memperoleh informasi dan kesopanan dari mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh Miskawaih, tempat paling tinggi dari seorang teman atau kerabat tunggal mungkin saja diletakkan di atas berbagai jenis, namun pada saat yang sama di bawah kasih sayang yang tulus. Kasih sayang terhadap murid sebenarnya memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada kasih sayang seorang murid kepada wali mereka. Dengan demikian, kedudukan (pengajar) biasanya terletak di antara tempat wali dan guru optimal (Darmono, *Buku Harian Data Zat dan Penayangan* 53, no. 9 (2013): 89-99).

Dari sisi pendidikan, Ibnu Miskawaih mengutarakan bahwa seorang guru hendaknya mengenal hal-hal yang bermanfaat, maka dari itu seorang siswa hendaknya dibiasakan dengan hal-hal yang bermanfaat, terutama dalam hal komitmen yang ketat. Kemudian, puji siswa disaat anak-anak itu memunculkan darinya perilaku yang pantas. (Miskawaih, *buku harian Attaqwa Volume 17 Nomor 2 September 2021*).

Dalam bukunya “*Tahdzibul Akhlaq wa Thathirul Aroq*”, Ibnu Miskawaih mengatur pengajar menjadi dua, khususnya pendidik dan orang tua. Pengajar memiliki kewajiban untuk membenahi anak didik dari ilmu pengetahuan yang wajar sehingga mereka bisa

mendapatkan kesenangan ilmiah, dan membimbing anak didik ke disiplin dan gerakan ilmiah yang layak untuk mendapatkan kepuasan pragmatis. Tempat guru setara dengan tempat dua orangtua yang mengandung dan mengajar sejak remaja. Memang, bahkan Miskawaih menempatkan cinta murid untuk gurunya antara cinta untuk orang yang lebih tua dan cinta untuk Tuhan. Sehingga dipercaya bahwa latihan mengajar dan pembelajaran dalam rangka kasih sayang antara pengajar dan (siswa) pasti dapat mempengaruhi prestasi di sekolah (Nata, 2001: 30).

Ibn Miskawaih menjelaskan beberapa etika pendidik dalam kitabnya "*Tahdzibul Akhlaq wa Thathirul Aroq*", diantaranya: (Miskawaih, 1995: 160)

- 1) Tutor mesti mencintai peserta didik selayaknya mencintai darah dagingnya sendiri.
- 2) Tutor tidak mementingkan bayaran (upah) atau tunjangan. Karena mendidik itu ialah amanah yang diwariskan oleh nabi. Sedangkan bayaran yang sebenarnya merupakan sebuah pengamalan yang telah dilakukan anak didik berdasarkan ilmu yang telah diajarkan kepada dirinya.
- 3) Tutor mesti tiada henti untuk mengingatkan anak didik mengenai tujuan mencari pengetahuan tidak untuk ego diri atau meraih keuntungan pribadi, namun untuk mendekatkan jiwa pada Allah SWT.
- 4) Tutor hendaknya menyarankan anak didiknya agar meraih ilmu yang bermanfaat serta membawa keceriaan dunia akhirat.
- 5) Tutor mesti menjadi uswah atau contoh yang *good* untuk anak didik, seperti berhati lembut, sopan, lapang dada, dan berakhlakul karimah.
- 6) Tutor mesti mengajarkan ilmu berdasarkan dengan tingkat pengalaman atau keilmuan dan kecenderungan anak didik.
- 7) Tutor mesti tahu dan paham minat, bakat dan jiwa anak didik.

- 8) Tutor mesti bisa menjalankan apa yang telah dianjurkan anak peserta didik, karena tutor yang menjadi panutan arah bagi anak didik ketika melaksanakan segala kegiatan.

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa tujuan bagi anak didik ialah untuk mendapatkan ridha Allah SWT, anak didik harus memiliki pilihan untuk memahami akhlak yang harus dimiliki sesuai pelajaran Islam, antara lain: (Miskawaih, 1995:161)

- a. Masing-masing anak didik harus membersihkan hatinya dari tanah (hal buruk) sebelum berpikir.
- b. Masing-masing anak didik dalam berkonsentrasi juga dupayakan agar merencanakan untuk meningkatkan jiwa dengan sifat-sifat yang terhormat serta untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
- c. Masing-masing anak didik tidak boleh meremehkan informasi yang dia tidak tahu atau lihat, tetapi masing-masing anak didik harus menghilangkan sebagian dari keterampilan ini yang cocok untuk dirinya sendiri dan tingkat yang wajib baginya.
- d. Masing-masing anak didik tidak boleh mengikuti sahabat yang tidak kompeten dalam mempelajari suatu pengetahuan.
- e. Masing-masing anak didik dipersilahkan terlebih dahulu menyampaikan kesan sebelum instruktur memulai pelajaran saat bertemu di kelas.
- f. Ketika masing-masing anak didik telah memilih instruktur (pendidik) yang tepat, maka pada saat itu, masing-masing anak didik harus tetap berkonsentrasi dan istiqomah dengan sang pendidik.
- g. Masing-masing anak didik mesti menyerahkan arahan dan bimbingan kepada instruktur (pendidik) selama itu bukan bimbingan kearah yang tidak sesuai dengan kepatuhan.
- h. Masing-masing anak didik harus membuat kemajuan terhadap dirinya untuk hadir di pertemuan sebelum pendidik atau instruktur datang.

- i. Masing-masing anak didik harus berteman dengan mereka yang berjiwa besar dan berhati mulia.
- j. Masing-masing anak didik harus menghindari teman yang lesu dalam belajar dan sombong.

Penggambaran akhlak tutor dan anak didik di atas bermaksud sebagai norma perilaku bagi guru dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan masing-masing. Khususnya bagi siswa karena pada dasarnya siswa harus memiliki akhlak yang baik sehingga guru dapat membantu, membimbing siswa kearah tujuan yang ingin mereka capai. Dan selanjutnya pendidik harus berupaya untuk menghubungkan siswa dengan siswa yang berbeda (siswa lain).

3. Karakteristik Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam

- a. Al-Qur`an dan Sunnah sebagai sumber moral

Al-qur'an dan sunnah sebagai sumber etika atau aturan hidup dalam Islam yang menjelaskan aturan untuk manfaat jangka panjang dari suatu kegiatan. Kedua fundamental ini menjadi premis dan sumber pelajaran Islam secara keseluruhan sebagai panutan dalam kehidupan dan mencari tahu mana yang hebat dan mana yang mengerikan. Al-Qur'an bukanlah hasil refleksi manusia, melainkan firman Allah, Yang Maha pandai dan bijaksana. Oleh karena itu, setiap Muslim menerima bahwa pelajaran kebenaran terkandung dalam Al-Qur'an yang tidak dapat diuji oleh otak manusia.

Dalam Q.S Al-Maidah ayat 15-16 Allah berfirman:

يٰۤاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَاۤءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ قَدْ جَاۤءَكُمْ مِّنْ اَللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اَللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ

رَضَوْنَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya : “Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (Q.S Al-Maidah: 15-16).

Jelaslah bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan prinsip hidup bagi seluruh umat Islam, dan merupakan sumber moralitas/etika dalam Islam. Sabda Allah dan Sunnah Nabi adalah ajaran yang paling mulia dari semua renungan dan ajaran seluruh ciptaan manusia. Oleh karena itu, menjadi kekayaan Islam (Aqidah) bahwa akal dan naluri manusia mesti menuruti petunjuk dan petunjuk.

b. Kedudukan Akal dan Naluri

Posisi Ajaran etika Islam, yaitu: 1) Kecerdasan dan naluri manusia adalah anugrah dari Allah SWT 2) Pikiran manusia terbatas pada pengetahuan manusia. 3) Naluri manusia mesti diarahkan oleh petunjuk yang dijelaskan dalam Kitab Nya. Oleh karena itu, alasan etis dan posisi naluri Islam adalah bahwa Islam dan sebaik-baiknya digunakan dan mesti berpedoman pada tuntunan yang diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

(https://prezi.com/m/2yupoy_cx0cf/karakteristik-etika-islam)

4. Macam-macam Etika Pendidik dan Peserta Didik

a. Etika bagi Pelajar/Murid

Peserta didik sebagai subyek pendidikan dalam Islam, sebagaimana diungkapkan Asma Hasan Fahmi yang dikutip oleh Toto

Suharto dan Suparmin sekurang-kurangnya mesti memperhatikan empat hal sebagai berikut: (Suharto, 2013: 103).

- 1) Peserta didik mesti membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.
- 2) Peserta didik mesti menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu itu adalah untuk meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah swt, bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan untuk mencari kedudukan
- 3) Peserta didik mesti memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau apa yang disebut rihlah ilmiah.

Sedangkan menurut Daradjat, hal-hal yang mesti diperhatikan murid terhadap dirinya sendiri agar belajar menjadi efektif dan produktif, di antaranya: (Daradjat, 2001: 269-270).

- 1) Murid mesti menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan.
- 2) Murid mesti memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat).niat yang benar adalah karena Allah swt, bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar
- 3) Mesti belajar dengan “kepala penuh”, artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya, sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.
- 4) Murid mesti menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal.
- 5) Mesti senantiasa memusatkan perhatian terhadap apa yang sedang dipelajarinya dan menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi.

- 6) Mesti memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari pembuatan belajar yang “insidental”. Jadi belajar mesti merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan “seenaknya” saja.
- 7) Murid mesti memandang bahwa ilmu (bidang studi) itu sama penting bagi dirinya, sehingga semua bidang studi dipelajarinya dengan sungguh-sungguh.
- 8) Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai.
- 9) Mesti dapat bekerja sama dengan kelompok atau kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru dan mesti teguh bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan belajar, sehingga ia tahu benar akan batas-batas kemampuannya.
- 10) Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, mesti menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat.

Imam Ghazali, mengelompokkan tata kesopanan seorang yang belajar (murid), sebagai berikut: (Al-Ghazali, 2003: 149).

- 1) Mensucikan jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela.
- 2) Tidak menyibukkan diri dengan urusan duniawi.
- 3) Tidak sombong karena ilmunya.
- 4) Menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda (khilafiyah).
- 5) Mempelajari ilmu denganurut (dari mudah ke sulit).
- 6) Totalitas pada mempelajari satu ilmu sebelum mempelajari ilmu lainnya.

Bakr Bin Abdullah Abuzaid, mengemukakan tentang etika penuntut ilmu (murid), sebagai berikut: (Bakr 2014: 5).

- 1) Membersihkan diri dari hal-hal yang mengotori niat tulus dalam menuntut ilmu.

- 2) Jadilah manusia yang konsisten memegang teguh warisan Rasulullah saw, menerapkan sunnah pada diri sendiri, meninggalkan perdebatan dan bicara berlebihan dalam persoalan ilmu kalam, serta meninggalkan hal-hal yang membawa kepada dosa dan menghalangi dari syariat.
- 3) Senantiasa takut kepada Allah swt.
- 4) Selalu menjaga sifat muraqabah.
- 5) Rendah hati dan tidak sombong.

b. Etika Pelajar Terhadap Guru

Menurut Al Ghazali dalam Zainuddin, menjelaskan etika anak didik terhadap pendidik ini meliputi 13 aturan, yaitu: (Zainuddin, 1991: 70).

- 1) Jika berkunjung kepada guru mesti menghormati dan mengutarakan salam terlebih dahulu.
- 2) Jangan banyak bicara di hadapan guru.
- 3) Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru.
- 4) Jangan bertanya jika belum minta izin lebih dulu.
- 5) Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti: katanya fulan demikian, tapi berbeda dengan tuan guru.
- 6) Jangan mengisyaratkan terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru.
- 7) Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
- 8) Jika duduk dihadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu' sebagaimana ketika melakukan shalat
- 9) Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak.
- 10) Sewaktu guru berdiri, murid mesti berdiri sambil menyugukan penghormatan kepada guru.

- 11) Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikam cuman perlu bertanya.
- 12) Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.
- 13) Jangan sekali-kali su'udzon (beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya munkar atau tidak dirridhai Allah swt menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.

Sedangkan Daradjat, mengemukakan adalah tugas murid untuk memuliakan guru dengan cara, antara lain (Daradjat, 2001: 274)

- 1) Ucapkanlah salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru.
- 2) Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang negara.
- 3) Tunjukkan perhatian ketika guru menyugukan pelajaran, bertanyalah dengan sopan menurut keperluannya.
- 4) Bersikap merendahkan diri, sopan dan horrmat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru. Al-Ghazali dalam Minarti, mengatakan ada beberapa tata karma dalam menuntut ilmu antara murid dengan gurunya, adalah: (Minarti, 2013: 126).
 - 1) Mendahuluinya dalam menyugukan penghormatan dan salam.
 - 2) Sedikit bicara dihadapannya.
 - 3) Tidak membicarakan hal yang tidak ditanyakan.\
 - 4) Tidak bertanya sebelum minta izin.
 - 5) Tidak mengkontradiksikan pendapatnya dengan orang lain.

Sayyid Mukhtar Abu Syadi, mengemukakan etika pelajar terhadap gurunya, ialah: (Syadi, 2016: 130-136).

- 1) Memilih seorang syekh. Bagi pelajar mesti berhatti-hati dalam memilih guru. Hendaknya ia beristikharah kepada Allah swt terlebih dahulu terkait seorang yang akan ia timba ilmunya serta

seorang yang akan ia jadikan teladan dalam kebaikan akhlak dan adab.

- 2) Jangan membatasi pada orang-orang yang terkenal. Hendaknya pelajar jangan membatasi dalam menimba ilmu hanya pada orang-orang yang terkenal dan tidak mengambil ilmu dari orang-orang yang tidak dikenal.
- 3) Mengutamakan guru serta menghormatinya.
- 4) Bersabar atas sifat kasar syekh.

c. Etika Guru Terhadap Pelajar

Badruddin bin Jama'ah al-Kanani yang dikutip oleh Hery Noer Aly, membahas adab guru di tengah-tengah para muridnya, yaitu: (Aly, 1999: 103).

- 1) Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah swt, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan, serta memelihara kebaikan umat.
- 2) Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar. Sebagian ulama memang pernah berkata, "Kami pernah menuntut ilmudengan tujuan bukan karena Allah swt, sehingga guru menolak kecuali jika kami menuntut ilmu karena Allah swt." Kata-kata itu hendaknya diartikan bahwa pada akhirnya niat menuntut ilmu itu mesti karena Allah swt. Sebab, kalau niat tulus ini disyaratkan pada awal penerimaan murid, maka murid akan mengalami kesulitan.
- 3) Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- 4) Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- 5) Guru hendaknya mengutarakan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.

- 6) Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukannya.
- 7) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.
- 8) Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan maupun dengan hartanya.
- 9) Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlak.

Sayyid Mukhtar Abu Syadi, mengemukakan di antara etika pengajar terhadap murid-muridnya ialah: (Syadi, 2011: 81-83).

- 1) Menyugukan nasihat kepada mereka.
- 2) Lemah lembut kepada mereka, bertutur kata dengan ramah
- 3) Bersabar menghadapi mereka
- 4) Memerhatikan adab dan akhlak murid-muridnya.
- 5) Pengajar mesti selalu mengawasi pergaulan murid-muridnya.
- 6) Membiasakan diri dengan kata-kata yang sesuai syari'at.

C. Urgensi Etika dalam Pendidikan Islam

Ilmu akhlak atau yang disebut juga dengan ethika adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan Islam, yang didalamnya termasuk dibahas dan dikaji tentang filsafat, mempunyai berbagai manfaat. Manfaat itu menunjukkan bahwa sangat pentingnya (urgensi) etika dalam pendidikan Islam. Diantara manfaat itu, sebagai berikut: (Ya'qub, 1993: 23).

1. Membina bidang rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk membina dan meningkatkan kemajuan rohani manusia atau dalam bidang mental spiritual. Dalam al-Quran sudah dijelaskan bahwa antara seorang yang berilmu dan tidak berilmu akan sangat berbeda.

2. Petunjuk kebaikan

Etika tidak hanya sebuah ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang kejelekan dan kebaikan, tetapi ada juga suatu sikap mempengaruhi dan memberi dorongan untuk selalu hidup dengan memperbanyak amal

perbuatan yang baik dan yang dapat mendatangkan manfaat bagi sesama manusia dan makhluk semua

3. Menyempurnakan iman

Manusia yang beriman tidak akan sempurna apabila tidak mempunyai akhlak yang mulia. Begitu juga sebaliknya tidak dikatakan manusia itu beriman dengan sungguh-sungguh apabila akhlaknya buruk.

4. Utama di hari kemudian

Manusia yang beriman pasti percaya dengan kehidupan setelah mati, dia percaya dengan adanya hari pembalasan. Dengan hal ini Rasulullah mengemukakan bahwa seorang yang berakhlak luhur, akan menempati kedudukan yang terhormat di hari kemudian.

5. Bekal membentuk keluarga sejahtera

Dalam segi kebutuhan biologis dan kebutuhan materi manusia membutuhkan makan, minum, pakaian, dan rumah sebagai tempat berlindung. Maka dari segi moral manusia membutuhkan etika sebagai petunjuk untuk membentuk akhlak yang baik.

6. Menciptakan kerukunan

Manusia ditakdirkan untuk menjadi makhluk sosial yang saling berinteraksi. Sekali lagi, kehidupan bermasyarakat ini mutlak menggunakan etika, sehingga masyarakat tetap menggunakan akhlak yang baik dalam pergaulannya. Etika dapat meningkatkan kerukunan antar tetangga dan mengatur proses sosialisasi yang baik. Islam menganjurkan agar cinta, Mahaba, dan Mawada tetap dibangun di antara tetangga mereka. Contoh ini pernah diberikan oleh Nabi. Dengan kata lain, meski dalam bentuk kaki kambing atau kuah gulai, kami peringatkan Anda untuk tidak takut menyugukan hadiah kepada tetangga Anda.

7. Membina moralitas remaja

Pertengkaran sekolah adalah tren baru-baru ini hanya karena mereka memuaskan keinginan dan ketenaran murni. Banyak kasus kenakalan remaja ditemukan pada anak-anak dari keluarga kaya dan berpangkat tinggi, termasuk penyalahgunaan zat ilegal, alkohol dan

pemeriksaan. Semuanya kembali ke moral remaja itu sendiri. Remaja seperti di atas adalah remaja yang tidak memiliki pengetahuan moral. Sebaliknya, tidak sedikit remaja yang sopan dan berperilaku baik, sehingga mereka keren dan selalu berbuat baik.

D. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan dan sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pendidikan biasa disebut sebagai lembaga yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Artinya, pertama, mempersiapkan generasi muda untuk peran tertentu di masa depan. Kedua, transfer pengetahuan sesuai dengan peran yang diharapkan. Ketiga, transfer nilai untuk menjaga keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban (Anwar, 2014: 62).

Kata pendidikan juga dapat dikaitkan dengan Islam. Pendidikan secara umum kemudian diasosiasikan dengan Islam sebagai sistem religi, sehingga memunculkan makna baru yang secara mutlak menggambarkan setiap karakter. Istilah pendidikan Islam memiliki dua pengertian. Makna realistik dan konseptual. Secara umum, konsep pendidikan Islam dipahami sebagai wujud nyata dari fakta, bukan sebagai makna substantif dari konsep tersebut.

Secara presensi, gagasan pengajaran Islam berpusat di sekitar yayasan instruktif yang didirikan, diawasi dan difokuskan pada umat Islam, misalnya, madrasah, sekolah Islam, sekolah pengalaman hidup Islam, pertemuan ta'lim, tempat pembacaan Alquran, dan yang berkaitan lainnya. Persekolahan secara institusional dan eksperimental terhubung dengan tiga yang umumnya signifikan dalam Islam. Penegasan tersebut terkait dengan dasar-dasar kehadiran kosmologi persekolahan Islam (Muliawan, 2015: 3).

Pembinaan keislaman secara utuh berkenaan dengan Islam lahir dalam ungkapan “tarbiyah, ta'lim dan ta'dib” (Azra, 2012:5). Ketiga istilah ini memiliki implikasi yang sangat luas dalam kaitannya dengan manusia, masyarakat, dan iklim secara umum. Istilah-istilah ini juga menggambarkan luasnya persekolahan Islam, khususnya "formal, non-casual, dan casual". Padahal, kata yang biasa digunakan adalah Al Tarbiyah, yang terdiri dari empat unsur pengantar, yaitu:

- a. Mempertahankan dan benar-benar fokus pada siswa sebagai orang dewasa
- b. Menumbuhkan semua potensi menuju kesempurnaan
- c. Membimbing seluruh alam dengan sempurna
- d. Lakukan sekolah secara bertahap (Arifuddin, 2008: 26).

Teori leksikal Alquran tidak secara implisit merujuk pada istilah al-tarbiya, yang merujuk pada makna pendidikan. Sebutannya dalam arti pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah lain yang memiliki akar kata yang sama dengan kata Al Tarbiyah, yang dapat dipahami dalam firman Allah SWT pada surat Al-Isra Ayat 24 sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".* (Q.S Al-Isra: 24).

Apalagi istilah *ta'lim* tertuju untuk kata *'allama* yang menyiratkan cara paling umum untuk mengirimkan informasi kepada jiwa tunggal tanpa batasan dan kondisi tertentu (Mahmud, 2011: 23). Pengertian Ajaran Islam Menurut para ahlinya sebagai berikut:

- a. Muhammad Natsir dalam penulisan instruksi Islam menyatakan "apa yang disebut pelatihan Islam ialah otoritas fisik serta dunia lain menuju

kesempurnaan dan puncak dari kepentingan manusia dalam signifikansi aktualnya.

- b. Hasan Langgulung merencanakan pengajaran Islam sebagai suatu proses mempersiapkan usia yang lebih muda untuk mengisi pekerjaan, memindahkan informasi dan sifat-sifat Islami yang sejalan dengan kemampuan manusia untuk berbuat kebaikan di muka bumi dan menuai hasil di akhirat yang besar.
- c. Yusuf al-Qarddhawi mengatakan bahwa ajaran Islam adalah pelatihan seluruh manusia, otak dan hati, dunia lain serta fisik, etika serta kemampuan. Karena, pelatihan Islam merencanakan seorang untuk hidup dalam harmoni (Mahmud, 2011: 6).

Dari penilaian para ahli di atas, dapat diduga bahwa ajaran Islam merupakan wadah bagi manusia untuk mengembangkan kapasitas atau potensinya. Karena manusia adalah makhluk yang luar biasa dan tidak sama dengan makhluk yang lainnya. Manusia diberikan berbagai kemampuan oleh Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT berikut:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya; *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.* (Q.S Al-Insan: 2).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.* (Q.S An-Nahl: 78).

Telah dimaktubkan dalam Al Qur'an bahwa pada dasarnya ketika memasuki dunia manusia tidak memiliki informasi apapun. Bagaimanapun juga, ketika kita berada di dalam perut ibu, pada saat itulah kita diperlengkapi dengan pendengaran, penglihatan, dan hati. Jadi kita bisa berpikir sebelum bertindak.

Diklat keislaman dimaksudkan untuk membantu lebih mengembangkan kemampuan dan informasi agar dapat bekerja lebih bermanfaat sehingga dapat digarap oleh lulusan persekolahan di kemudian hari. Juga, penting untuk merencanakan pelatihan Islam yang tidak hanya lurus, tetapi mesti paralel meskipun perubahan situasi yang begitu cepat. Pengajaran Islam mesti menumbuhkan sifat sekolahnya untuk memenuhi perubahan kebutuhan masyarakat (Diary of Islamic Training, Volume 8, 2018: 154).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Alasan pendidikan Islam memiliki gaya alternatif dari sekolah umum. Sekolah umum hanya berencana agar memindahkan informasi serta mengutarakan perkembangan penalaran siswa. Substansinya hanya profan. Melainkan pelatihan Islam yang memiliki tujuan yang lebih komprehensif. Pelatihan Islam menyatakan bahwa hubungan antara manusia, Tuhan dan alam semesta tidak dapat dipisahkan.

Tuhan dipandang sebagai makhluk, termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang utama adalah sarana untuk menjadikan siswa sadar akan diri mereka sebagai makhluk Tuhan dan yang hidup di alam semesta, selanjutnya, motivasi di balik sekolah Islam adalah untuk membimbing siswa untuk menyadari kewajiban mereka sebagai makhluk Tuhan. Selanjutnya membimbing mereka untuk menjadi besar atau benar sebagai lambang Kholifatul Fi al-ardh (Diary of Islamic Training, Volume 6, 2015: 165-165).

Tujuan instruktif telah terbentuk dalam Worldwide Islamic Training Gathering yang telah terjadi kali. Pertemuan edukatif utama diadakan di Makkah pada tahun 1977 yang bertujuan untuk menetapkan

serta mengidealkan kerangka pelatihan Islam yang dikoordinasikan oleh umat Islam di seluruh dunia, pertemuan itu diadakan sekali. Silaturahmi juga melahirkan pengalaman yang berbeda mengenai pendidikan Islam seperti menyugukan pengaturan pilihan, baik dalam hal sekolah, program pendidikan, peningkatan bacaan kursus, sistem pertunjukan, dan lain-lain. Tujuan sekolah Islam antara lain: (Roqib, 2009: 26).

- a. Menjauhi siksa api neraka. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 di bawah ini:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S At-Tahrim: 6).

- b. Terwujudnya generasi yang kuat dan kokoh dalam segala aspeknya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nisa ayat 9, yaitu:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.* (Q.S An-Nisa: 9)

- c. Menjadikan peserta didik berguna dan bermanfaat bagi dirinya maupaun masyarakat.
- d. Tercapai kehidupan yang sempurna yakni bahagia didunia maupun diakhirat.
- e. Terbentuk manusia yang berkepribadian muslim (Budiyanto, 2013: 28).

Menurut amir Faisal merinci tujuan pendidikan islam sebagai berikut : (Faisal, 1995: 45).

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah
- b. Membentuk manusia muslim disamping bisa melaksanakan ibadah mahdhah juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai individu per individu atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta- Nya.
- d. Membentuk yang mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- e. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu islam yang lainnya

Menurut Zakiah Daradjat, Tujuan pendidikan islam itu ada empat, yaitu: (Daradjat, 2016: 30-32).

- a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang mesti dicapai dengan semua latihan instruktif, baik dengan mendidik atau dengan cara yang berbeda. Tujuan ini mencakup semua bagian manusia yang mencakup mentalitas, perilaku, penampilan, kecenderungan, dan perspektif. Tujuan keseluruhan ini beragam pada setiap derajat yang cukup tua, wawasan, keadaan dan kondisi, dengan sistem yang serupa. Tujuan pendidikan Islam juga mesti dikaitkan bersama tujuan pendidikan umum negara di mana sekolah Islam diselenggarakan dan juga mesti

dikaitkan dengan tujuan kelembagaan yayasan yang menyugukan sekolah tersebut.

b. Tujuan akhir

Sekolah Islam berlangsung selamanya, jadi tujuan yang pasti adalah ketika kehidupan di dunia ini telah selesai. Tujuan umum yaitu saat menghadapi waktu yang menjanjikan dan kurang menjanjikan, meningkat dan berkurang selama rentang hidup individu tertentu. Tujuan definitif pelatihan Islam dapat dirasakan dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.* (QS. Ali Imran: 102).

Meninggal dengan keadaan berserah diri kepada Allah SWT sebagai seorang muslim yang merupakan akhir dari ketaqwaan sebagai akhir dari adanya interaksi, yang tentunya perlu mengandung latihan-latihan yang edukatif. Insan Kamil yang akan menghadap Allah SWT merupakan tujuan definitif dari proses pengajaran Islam.

c. Tujuan Singkat

Tujuan singkat adalah tujuan yang akan dicapai setelah siswa diberikan sejumlah pertemuan tertentu yang disusun dalam rencana pendidikan yang instruktif. Sementara objektif, tipe individu dengan teladan pengabdian kini terlihat meskipun dalam ukuran yang sederhana, setidaknya sebagian dari kualitas dasar telah ditemukan dalam karakter siswa.

d. Target fungsional

Tujuan fungsional adalah tujuan pragmatis yang mesti dicapai dengan sejumlah latihan instruktif tertentu. Tujuan fungsional juga disebut tujuan informatif yang juga dibentuk menjadi tujuan

pendidikan eksplisit (TIU dan ICT). Tujuan yang lebih fungsional diminta dari siswa dengan kapasitas dan keahlian tertentu. Menurut Al-Syaibani, tujuan sekolah Islam adalah: (Suryana, 1997: 41)

1. Tujuan yang berhubungan dengan seseorang
2. Tujuan yang berhubungan dengan masyarakat
3. Tujuan terhubung dengan sekolah.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Al-Qur'an berasal dari kata *Qaraa* yang berarti baca atau membaca. Secara harafiah, Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad SAW melalui utusan suci Jibril. Al-Qur'an ditulis dalam salinan asli dan sampai kepada orang-orang dengan cara *mutawatir*. Membacanya bernilai cinta, dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan ditutup dengan Surah An-Nas. Pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua standar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keyakinan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan tujuan mulia yang disebut syariah.

Premis dari sebuah struktur adalah pendirian, ketika pendirian tersebut dibuat kuat, maka struktur tersebut akan kokoh. Demikian pula, premis ajaran Islam adalah pendirian yang menjadi landasan atau pedoman agar madrasah dapat berdiri tegak, tidak tergoyahkan secara efektif dalam embusan angin kencang melalui pemahaman yang tampak baik sekarang maupun di kemudian hari. Pada hakekatnya ada tiga fundamental persekolahan Islam, yaitu: (Daradjat, 2012: 19).

a. Al-Qur'an

Islam ialah agama yang mengemban misi agar kaumnya melakukan pendidikan. Bait-bait utama Al-Qur'an yang dibuka berhubungan dengan keyakinan dan instruksi. Allah SWT berfirman:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ
فَهَدَى ﴿٣﴾ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ رَعًى ﴿٥﴾ غُثَاءً أَحْوَى ﴿٦﴾

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq: 1-5)*

Dari klarifikasi ayat Al-Qur'an di atas, dapat diduga bahwa individu-individu didorong untuk membaca dengan teliti. Membaca dengan teliti komposisi, namun membaca dengan teliti semua kondisi yang melingkupinya. Selanjutnya Allah juga menyugukan manusia (materi/petunjuk) agar manusia hidup seutuhnya di dunia dan akhirat. Pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua standar penting, khususnya yang berhubungan dengan masalah keyakinan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan tujuan baik yang disebut Syariah.

Kedudukan Al-qur'an sebagai sumber dan dasar dapat dilihat dari kandungan surah Az-Zuma ayat 23, yaitu

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ
 يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ
 اللَّهُ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۖ

Artinya : *Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki- Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya penolong. (Q.S Az-Zuma: 23).*

b. As-Sunah

As-sunah menurut bahasa berrati tradisi yang bisa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-Athoriqah al-maslukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-sunnah adalah :”Segala sesuatu yang

berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari sifat, kondisi, dan cita-cita (kebebasan) Nabi SAW, seperti perkataan, tindakan, dan keputusan.

Karena Sunnah merupakan landasan kedua untuk membangun Islam. Sunnah membuka kemungkinan penafsiran yang terus berkembang. Untuk itu perlu dilakukan pendalaman pemahaman *ijhtihad*, termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan. Rasulullah SAW mengaku sebagai guru. Sehubungan dengan itu, M. Atthiyah Al Abrasyi berkata: Suatu hari Nabi SAW keluar dari rumahnya dan menyaksikan dua aksi pertemuan.

- 1) individu yang sedang berdoa pada Allah SWT
- 2) Individu yang menyugukan perumpamaan, ;lalu beliau berkata: “mereka (pertemuan pertama), menanyakan apakah Allah menghendaki maka dia akan memenuhi kehendak itu, namun jika dia tidak menginginkan, maka tidak ada satupun yang akan terjadi. Tetapi golongan yang kedua, mereka mengajari manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk menjadi seorang juru didik”.

Nabi SAW juga memerintahkan orang-orang kafir yang ditangkap dalam Perang Badar agar dibebaskan jika mereka menginginkan kebebasan, dengan syarat mereka berupaya menyediakan pelajaran kepada 10 orang. Sikap Nabi menunjukkan bahwa Islam sangat mementingkan pengarahan dan bimbingan.

c. Perkataan

Sumber hukum Islam berkembang selama masa *khulafaalrasyidin*. Selain Al-Qur'an dan As-Sunnah, ada juga perkataan, sikap, dan perbuatan. Kata-kata sahabat dapat digunakan sebagai pegangan, karena Allah sendiri membuat pernyataan dalam firman Allah dalam Al-Qur'an, yakni:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
 بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
 الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (Q.S At-Taubah: 100).

4. Ilmu-Ilmu yang berkaitan dengan Pendidikan Islam

Ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Islam antara lain:

- a. Psikologi, gejala kejiwaan, bakat, minat, kepribadian, motivasi, penelitian inovasi peserta didik, pendidik dan sumber daya manusia lainnya.
- b. Sejarah, adalah ilmu yang mempelajari peristiwa masa lalu baik dari segi waktu, lokasi pelaku, latar belakang, tujuan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, disistematisasikan oleh data dan fakta yang dapat diprediksi dan divalidasi.
- c. Penelitian sosial dan budaya, yaitu penelitian tentang fenomena sosial, dan penelitian tentang hubungan antara gejala dan fenomena lain yang ada di masyarakat.
- d. Ekonomi, ilmu yang mempelajari tentang sumber, perolehan, pengelolaan, dan pengembangan ekonomi yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu.
- e. Ilmu politik, studi tentang tujuan, cita-cita, ideologi untuk diperjuangkan, dan bagaimana mencapai, mengelola, menggunakan, dan mempertahankannya.

- f. adminitrasi adalah studi tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, penilaian, dan peningkatan kegiatan.
- g. Kajian filsafat, etika, estetika, ideologi, dan logika untuk mengarahkan pendidikan dan menyelaraskan interaksinya, membentuk suatu sistem setelah dipelajari, dikritisi, dianalisis, dan diintegrasikan (Ramayulis, 2002: 4246).

5. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Dari sudut pandang potensi manusia, ada dua jenis: potensi fisik dan mental. Ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan: Pertama, aspek pendidikan jasmani manusia. Kedua, aspek pendidikan mental manusia, meliputi aspek pemikiran dan emosi manusia. Bagi manusia dalam fungsinya sebagai khalifah, aspek pemahaman, penguasaan dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam semesta mesti dikembangkan. Telah diidentifikasi bahwa fungsi manusia sebagai pelayan adalah aspek terpenting dari pendidikan. Ini adalah aspek didikan Tuhan, semangat keagamaan yang kuat yang secara harfiah mencakup keyakinan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, berikut aspek pendidikan yang mesti diberikan kepada manusia menurut konsep pendidikan Islam adalah: (Aly, 1999: 103).

- a. Sudut pandang mengenai iktibar ketuhanan dan akhlak
- b. Sudut pandang mengenai iktibar akal dari ilmu pengetahuan
- c. Sudut pandang mengenai iktibar fisik
- d. Sudut pandang mengenai iktibar kejiwaan
- e. Sudut pandang mengenai iktibar keindahan (seni)
- f. Sudut pandang mengenai iktibar keterampilan
- g. Sudut pandang mengenai iktibar Sosial

E. Penelitian Relevan

1. Penelitian **Seftika Aryani Ayudia Saputri. 1511010361. 2019.** Judul penelitian “**Etika pendidikan Islam perspektif Kh. M. Hasyim Asy’ari**”

Penelitian ini dilatarbelakangi karena ancaman yang serius mengenai moral bangsa. Hal tersebut dilihat dari rendahnya etika yang dimiliki oleh penerus bangsa. dengan sedikitnya nilai-nilai etika islam didunia pendidikan, maka tidak heran jika muncul para ilmuwan yang tidak memiliki etika. Seperti, para ahli ilmu alam yang merusak alam itu sendiri, ahli ekonomi yang malahan menyebabkan krisis moneter, bahkan melakukan korupsi. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan banyak sekali orang yang berilmu tetapi tidak menerapkan apa yang ada didalam ajaran Islam, hanya paham akan ilmu umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Pendidikan Islam dalam buku KH. M. Hasyim Asy`ari sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia sehingga hasil kajian ini dapat dijadikan pedoman untuk pembaca khususnya guru dan pelajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Sri Wahyuni Hasibuan. 31.15.3.154. 2019.** Dengan judul penelitian yaitu **“Konsep Etika Peserta Didik Menurut Kh Hasyim Asy’ari Dalam Kitab *Adab Al Alim wa al Muta’allim* ”**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui apa saja etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adab Al Alim wa al Muta’allim*. 2) Untuk mengetahui penerapan etika peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adab Al Alim wa al Muta’allim* dalam pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa K.H. Hasyim Asy’ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik mesti berilmu pengetahuan dan berusaha mengamalkannya serta memiliki etika yang benar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik tentang etika-etika yang mesti dimiliki oleh peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, gurunya, terhadap pembelajarannya, dan konsep etika peserta didik terhadap sumber ilmu seperti buku-buku maupun kitab-kitabnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh **Muliana Zahroh. 1423301281. 2018** Dengan judul penelitian yaitu: **“Konsep etika pelajar Menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab Al ‘Alim wa al Muta’allim dan implikasinya dengan pendidikan di Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto”**

Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa pelajar memiliki tugas dan kewajiban untuk menuntut ilmu sebaik-baiknya dengan mendayagunakan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Salah satu hal penting yang mesti diperhatikan oleh pelajar dalam upaya keberhasilan belajarnya adalah memiliki etika atau perilaku yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Etika pelajar menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adab Al Alim wa al Muta’allim* adalah: (1) Pelajar mesti memiliki kontinuitas dan konsentrasi penuh, serta memiliki moralitas dan motivasi yang tinggi; (2) Memberi penghormatan yang tinggi kepada guru; (3) Bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan berusaha mengamalkannya. Implikasi dari pembelajaran kitab *Adab Al Alim wa al Muta’allim* di Pesantren Mahasiswa An Najah menjadikan santri memiliki rasa khidmat, semangat belajar untuk memadukan dzohir bathin, dunia akherat, dan paling utama akhlaqul karimah kepada kyai, ustadz, dan orangtua.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan bantuan studi kepustakaan (*library reset*). Studi kepustakaan merupakan kegiatan mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan penulis teliti. Studi kepustakaan dapat disimpulkan sebagai suatu proses membaca sejumlah referensi yang rata-rata berupa tulisan (baik buku, artikel, jurnal, dan lain-lain) yang nantinya dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penelitian yang penulis lakukan.

Target dari penelitian ini ialah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai bahan yang ada di perpustakaan. Pada hakikatnya data yang diperoleh melalui studi pustaka ini dapat digunakan sebagai dasar dan alat utama untuk melakukan penelitian. Adanya referensi dapat membantu mengembangkan tulisan, tidak hanya agar bisa real atau terasa efek nyatanya. Melainkan juga untuk mencapai hasil penelitian yang lebih berbobot atau lebih berkualitas.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis serta terorganisasi untuk menyelidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai solusi atau jawaban atas masalah yang sedang diteliti. Menurut Arif Furqon, metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam mengumpulkan dan menganalisa data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Ini adalah rencana pemecahan persoalan yang sedang diselidiki (Furqon, 1982: 50). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan berupa kata-kata tertulis. Dengan demikian,

laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Furqon, 1982: 415)

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah study tokoh. Sebagai kajian studi tokoh, tentu tokoh yang diajukan mesti memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai subyek kajian atau penelitian, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Paling tidak ada beberapa persyaratan penting dalam melakukan studi tokoh, yaitu pertama; sistematis, artinya dilaksanakan menurut aturan atau pola tertentu. Sistematis ini juga mengacu pada kegiatan yang bersifat prosedural. Kedua; terencana, artinya dilaksanakan dengan adanya unsur kesengajaan dan melalui pemikiran yang serius, sehingga dari awal sudah diperhitungkan berbagai peluang dan tantangan, serta faktor pendukung dan penghambat yang mungkin terjadi. Untuk itu, segala perangkat pendukung kegiatan studi, baik yang bersifat material maupun non-material, mesti sudah disiapkan secara matang terlebih dahulu. Termasuk dalam persiapan ini adalah penyusunan proposal studi. Ketiga adalah mengikuti kaidah-kaidah ilmiah, artinya dari mulai awal sampai akhir kegiatan studi, mesti mengikuti cara-cara ilmiah yang telah ditentukan.

C. Sumber Data

Data merupakan hal yang sangat esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan di peroleh dari dua sumber yaitu:

1. Sumber Data Primer, yaitu sumber data yang dikutip secara langsung dari buku terjemahan atau kitab adab al-alim wa-mutaalim. Sumber data primer ini peneliti kutip langsung dari buku adab al-alim wa-mutaalim seperti: 1). Etika pribadi seorang pendidik, etika pendidik dalam mengajar, etika pendidik kepada peserta didik. 2). Etika pribadi seorang siswa, etika siswa saat belajar, etika siswa kepada pendidik.

2. Data Skunder, yaitu data yang diperoleh dari data catatan, hasil penelitian, jurnal, dan semua sumber yang membahas kitab adab al-alim wa-mutaalim.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang mesti ditempuh oleh peneliti, adalah:

1. Menghimpun atau mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan etika pendidik dan peserta didik;
2. Mengklasifikasi/menyusun buku berdasar jenisnya (primer atau skunder), hal ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penyelidikan mengenai etika pendidik dan peserta didik.
3. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai foto copy nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun, dan halaman);
4. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau *cross check* data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi/reliabilitas/*trustworthiness*), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data;
5. Mengelompokkan data berdasarkan *out line*/sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Penelitian perpustakaan sangat mengandalkan pada kekuatan teori, tergantung pada judul dan masalah yang telah ditetapkan. Peneliti atau penulis memilih buku-buku yang sesuai dengan penelitiannya, yang dikenal dengan sumber utama atau sumber primer. Selain sumber utama juga ada sumber-sumber yang lain yang dikenal dengan sumber penunjang atau sumber skunder.

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini antara lain: Al-Qur'an dan terjemahnya, Kitab-kitab tafsir, dan Kitab-kitab Hadits, khususnya ayat-ayat dan hadits-hadits yang berkaitan dengan etika pendidik dan peserta didik perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. Sedangkan untuk data skunder, penulis menggunakan buku-buku ilmiah yang menyoroti tentang etika pendidik dan peserta didik perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah langkah terpenting dalam teknik analisa data. Pada tahap ini dapat dibuat dan digunakan sedemikian rupa untuk menyugukan penyampaian yang benar-benar dapat menjawab pertanyaan yang dirumuskan. Memang, analisis data adalah proses mengatur dan menyortir data ke dalam pola kategoris dan deskripsi dasar. Ini memungkinkan untuk dapat menemukan topik dan membuat hipotesis kerja yang diformulasikan dengan data.

Teknik analisis data adalah teknik teknis yang digunakan peneliti untuk menganalisis dan mengembangkan data yang terkumpul. Ada beberapa langkah yang mesti dilakukan peneliti ketika melakukan analisis data.

1. Peringkasan data

Hal ini dilakukan agar data yang ditampilkan dapat dipahami dan diinterpretasikan secara objektif, logis, dan proporsional. Selain itu, dapat menautkan data dan mengaitkannya dengan diskusi lain.

2. Mencari atau membuat pola, topik, dan topik yang berbeda untuk didiskusikan

Berbagai pola, tema, atau topik pembahasan digambar dalam bab-bab pembahasan berdasarkan berbagai bacaan yang dilakukan peneliti dan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Menggambar pola, tema, dan tema yang berbeda mesti terkait dengan masalah yang Anda buat sebetulnya diteliti.

3. Mengembangkan sumber atau data

Sumber data yang dihasilkan dikembangkan sesuai dengan jenisnya (primer atau sekunder). Hal ini dilakukan untuk menciptakan integrasi pendapat ahli dan teori serta untuk mengurangi atau menghindari berbagai kesalahpahaman saat mendukung sumber dokumen. Hal ini juga dapat digunakan untuk melengkapi informasi data yang ada. Saat membuat data, pemeriksaan dari sumber atau data yang ada dilakukan untuk mencegahnya tumpang tindih.

4. Menjelaskan data atau menyajikan data

Data dikumpulkan, dideskripsikan, atau disajikan menurut sumber yang diterima. Teknik untuk menguraikan data ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Artinya dapat dikutip langsung apa adanya, dan peneliti tidak mengubah kutipan aslinya. Kemudian hanya pengembangan (generalisasi) yang dilakukan dan diakhiri dengan sintesis (simpul). Peneliti secara tidak langsung dapat mengubah istilah kutipan, kecuali jika ini mengubah arti dari konten sumber, analisis berlanjut dan berakhir dengan sintesis. Saat menganalisis data, perlu mempertimbangkan bahasa yang digunakan. Itu mesti tetap atau sederhana dan sistematis. Fokus pada topik, pola, atau tema yang sudah mapan.

5. Gunakan pendekatan sebagai ketajaman analisis

Analisis yang dilakukan mesti didasarkan pada gagasan yang jelas. Hal ini sangat penting untuk menjaga konsistensi pembahasan yang dikembangkan dengan mengacu pada sumber-sumber yang digunakan peneliti.

6. Menghindari bias data

Sebuah penelitian akan tercermin “bias” datanya melalui analisis dan uraian laporan penelitian yang dikemukakan. Terdapat sepuluh indikator yang dianggap bias, yaitu:

- a. Tidak mempunyai masalah penelitian
- b. Tidak konsistennya antara masalah, tema atau topik atau pola pembahasan
- c. Tidak jelasnya kerangka berpikir peneliti
- d. Tidak relevannya teori yang digunakan
- e. Tidak jelas atau tidak sesuainya metode penelitian yang digunakan
- f. Terdapatnya unsur-unsur subyektifitas peneliti (tendensius)
- g. Tidak akuratnya sumber atau data yang menjadi sandaran peneliti
- h. Salah dalam menyugukan interpretasi data atau teori
- i. Tidak memiliki paradigma atau cara pandang penelitian

- j. Tidak sesuai dengan ranah keilmuan yang diteliti.

Teknik analisa pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisa dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas, dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Dengan menggunakan analisa isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa obyektifitas, sistematis, dan generalisasi, maka arah pembahasan skripsi ini untuk menginterpretasikan, menganalisa isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara obyektif dan sistematis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Study

Kitab *Adab Al-Alim wal Muta'allim* (etika orang berilmu dan pencari ilmu) merupakan salah satu dari kitab Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam *Irsyadus Syari*. Pembahasan dalam kitab ini setidaknya bisa diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) bagian. Bagian pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya. Bagian kedua membahas tentang etika seorang dalam tahap pencarian ilmu. Bagian ketiga membahas tentang etika seseorang ketika sudah menjadi alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan.

Secara lebih terperinci dapat dijelaskan bahwa dalam kitab ini terdapat 8 (delapan) bab atau pembahasan, ditambah dengan satu lagi khutbah kitab (pendahuluan). Bab pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan keutamaan mengajar. Dalam bab ini terdapat satu pasal yang menekankan bahwa keutamaan-keutamaan tersebut dikhususkan kepada para ulama yang benar-benar mengamalkan ilmunya. Bab kedua menjelaskan mengenai 10 (sepuluh) etika seorang murid terhadap dirinya sendiri. Bab ketiga membicarakan tentang 12 (dua belas) etika seorang murid terhadap gurunya. Bab keempat membicarakan tentang 13 (tiga belas) etika yang harus dipegangi seorang murid dalam kaitannya dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari. Bab kelima membahas tentang 20 (dua puluh) etika seorang alim (lulus belajar) terhadap dirinya sendiri. Bab keenam adab seorang alim (lulus belajar) dalam kaitannya dengan bidang ilmu yang sudah ia kuasai dan ajarkan.

Dari penjelasan di atas, kita melihat bahwa satu bab pertama berkaitan dengan klasifikasi pertama, yaitu pembahasan pertama tentang keutamaan ilmu, belajar, dan mengajar. Bab kedua sampai bab keempat adalah berkaitan dengan klasifikasi kedua yaitu masalah etika seseorang yang sedang dalam kondisi belajar atau mencari ilmu. Sedang sisanya, yaitu bab lima sampai

dengan bab kedelapan, masuk dalam klasifikasi yang ketiga yakni etika seseorang yang telah lulus belajar.

Adapun alasan penulis ingin menjelaskan buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim* karena kelebihan-kelebihan yang terdapat dalam buku *Adab Al Alim wa al Muta'allim* ini, antara lain: pembahasannya sangat kompleks dan cocok bagi seorang peserta didik dan pendidik dalam rangka belajar, terdapat banyak nasihat-nasihat yang sekiranya mampu mengubah kepribadian peserta didik dan pendidik. Karna di dalam buku ini disebutkan berbagai bab tentang adab antara peserta didik dan pendidik. Buku ini memiliki delapan bagian antara lain: Keutamaan Ilmu Pengetahuan, keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan, etika pelajar, etika pelajar terhadap guru, etika 'Alim (ulama/guru), etika mengajar bagi guru, etika guru terhadap murid, etika terhadap buku. Untuk lebih jelasnya akan peneliti paparkan dalam paparan data study berikut:

1. Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Terhadap Etika Pendidik Dalam Buku Adab Al Alim wa al Muta'allim.

Etika pendidik menurut KH. Hasyim Asy'ari di presentasikan dalam tiga kategori, yaitu:

a. Etika Pribadi Seorang Guru

Pertama, Selalu merasa diawasi Allah subhanahu wa ta'ala saat sendiri atau bersama orang lain (Asy'ari, 2017: 55). *Kedua*, Senantiasa takut kepada Allah SWT dalam setiap gerak, diam, ucapan, dan perbuatan, sebab ilmu, hikmah, dan takut adalah amanah yang dititipkan kepadanya sehingga bila tidak dijaga maka termasuk berkhianat (Asy'ari, 2017: 55). *Ketiga, keempat, kelima, dan keenam* selalu tenang (*sakinah*), wara', tawadu' khusyu'. Kompetensi Kepribadian seorang guru dengan tiga hal ini dalam Permendiknas yakni menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa (Asy'ari, 2017: 55). *Ketujuh dan Kedelapan*, Hendaknya memasrahkan semua urusan kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk

memperoleh tujuan-tujuan duniawi seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya (Asy'ari, 2017: 56). *Kesembilan*, Tidak memuliakan para penghamba dunia dengan cara berjalan dan berdiri untuk mereka, kecuali bila kemaslahatan yang ditimbulkan lebih besar dari kemafsadahannya (Asy'ari, 2017: 57).

Kesepuluh, Memiliki perangai zuhud dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarganya sesuai standar qona'ah (Asy'ari, 2017: 58). *Kesebelas*, Menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina menurut akal sehat, juga profesi yang makruh menurut adat dan syari'at islam (Asy'ari, 2017: 59).

Kedua belas, Menghindari tempat-tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya (Asy'ari, 2017: 59). *Ketiga belas*, menjaga keistikomahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum zhohirnya. Seperti shalat berjama'ah di masjid, menebarkan salam pada siapa saja, amar makruf nahi munkar (Asy'ari, 2017: 61). *Keempat belas*, Melestarikan sunnah, membasmi bid'ah, dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat Islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syari'at, adat, dan tabi'at (Asy'ari, 2017: 62).

Kelima belas, Selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-Qur'an dan zikir kepada Allah dengan hati dan lisan (Asy'ari, 2017: 63). *Keenam belas*, Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, misalnya dengan menampakkan wajah yang berseri-seri, menebarkan salam, memberi makanan, mengendalikan amarah (Asy'ari, 2017: 63). *Ketujuh belas*, Membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membanggunya dengan akhlak yang mulia (Asy'ari, 2017: 64). *Kedelapan belas*, Melanggengkan antusiasme dalam menambah ilmu dan senantiasa bersungguh-sungguh dan istikomah beribadah serta rajin membaca, belajar, mengulang-ulang ilmu, memberi komentar kitab

yang dibaca, menghafal, berdiskusi, dan mengajarkan ilmu (Asy'ari, 2017: 64).

Kesembilan belas, Guru tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahui kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada di bawahnya (Asy'ari, 2017: 65). *Kedua puluh*, Menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan kalau dia mampu melakukannya. (Asy'ari, 2017: 65).

b. Etika Pendidik Dalam Mengajar

Pertama, Ketika guru hendak mengajar maka sebaiknya dia bersuci dari hadas dan najis, membersihkan diri, memakai wewangian, dan mengenakan pakaian terbaik yang sesuai dengan zamannya (Asy'ari, 2017: 71). *Kedua*, Hendaknya guru duduk di tempat yang terlihat oleh para hadirin (Asy'ari, 2017: 72).

Ketiga, Sebelum memulai pelajaran, hendaknya guru membaca ayat al-Qur'an agar terberkati dan memperoleh keberuntungan (Asy'ari, 2017: 72). *Keempat*, Jika pelajaran yang akan disampaikan jumlahnya banyak, maka sebaiknya guru mendahulukan pelajaran yang lebih mulia dan lebih penting (Asy'ari, 2017: 73). *Kelima*, Tidak baik bagi guru mengeraskan suaranya bila tidak perlu, atau memelankan suara yang membuat upaya pemahaman kurang maksimal. Yang baik adalah sekiranya suara guru tidak sampai terdengar ke luar majelis tapi tetap terdengar dengan jelas oleh para hadirin (Asy'ari, 2017: 74). *Keenam*, Guru harus menghindari keramaian dalam majelisnya sebab bisa membuat ucapan guru terdengar rancu (Asy'ari, 2017: 80).

1. Etika Guru Kepada Murid-muridnya

Pertama, hendaknya mengajar dan mendidik murid dengan tujuan mendapatkan ridha Allah ta'ala, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at islam, melanggengkan munculnya kebenaran dan terpendamnya kebatilan, mengharap lestarynya kebaikan bagi umat dengan memperbanyak ulama, meraih pahala, memperoleh pahala dari orang yang

ilmunya akan berpangkal kepadanya, juga berharap keberkahan dari do'a dan kasih sayang mereka, menginginkan agar tergolong dalam mata rantai para pembawa ilmu dari Rasulullah SAW dan termasuk golongan para penyampai wahyu Allah *Ta'ala* dan hukum-hukum-Nya kepada makhlukNya (Asy'ari, 2017: 80).

Kedua, menghindari sikap tidak mau mengajar murid yang tidak tulus niatnya, karena sesungguhnya ketulusan niat masih ada harapan terwujud sebab berkah dari ilmu itu sendiri (Asy'ari, 2017: 81). *Ketiga*, Mendekatkan murid dengan sesuatu yang menurut guru terpuji, seperti anjuran hadits dan menjauhkan dari apa yang menurut guru tercela (Asy'ari, 2017: 83). *Keempat*, Mempermudah murid dengan bahasa penyamaian yang mudah dicerna ketika mengajar dan dengan bahasa tutur yang baik tatkala memberikan pemahaman (Asy'ari, 2017: 84).

Kelima, Bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan (Asy'ari, 2017: 85). *Keenam*, Meminta murid-muridnya menyediakan waktu untuk mengulang-ulang hafalan (Asy'ari, 2017: 88). *Ketujuh*, Bilamana ada murid yang belajar sangat keras melebihi batas kemampuannya, atau masih dalam batas kemampuannya akan tetapi guru takut hal itu akan membuat murid bosan, maka guru menasihati murid tersebut agar mengasihi diri sendiri (Asy'ari, 2017: 88). *Kedelapan*, Jangan menampakkan didepan murid-murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu (Asy'ari, 2017: 90).

Kesembilan, Bersikap ramah kepada murid-murid yang hadir dalam majelis dan menyebut mereka yang absen dengan sopan dan pujian yang baik (Asy'ari, 2017: 90). *Kesepuluh*, memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi di antara sesama murid (Asy'ari, 2017: 91). *Kesebelas*, berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka. Menolong murid dengan memanfaatkan apa yang dimiliki oleh sang guru, seperti status sosial dan harta, jika guru mampu untuk itu dan tidak sedang berada dalam kebutuhan yang

mendesak (Asy'ari, 2017: 92). *Kedua belas*, Jika ada murid kelas atau peserta kajiannya absen tidak seperti biasanya, maka guru harus menanyakannya, bagaimana kondisinya, dan siapa saja relasinya (Asy'ari, 2017: 92). *Ketiga belas*, Hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap seorang murid atau siapapun yang bertanya tentang pribadinya dengan Allah Ta'ala (Asy'ari, 2017: 94). *Keempat belas*, Berbicara dengan setiap murid, terutama murid yang memiliki kelebihan, dengan kata-kata yang menunjukkan penghormatan dan penghargaan (Asy'ari, 2017: 95).

2. Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Terhadap Etika Peserta Didik Dalam Buku Adab Al Alim wa al Muta'allim

a. Etika Seorang Peserta Didik

Pertama, hendaknya ia menyucikan hatinya dari dendam, dengki, keyakinan yang sesat dan perangai yang buruk. Dengan itu agar ia mudah mendapatkan ilmu, menghafalkannya, memahami kesulitan yang ia peroleh (Asya'ri, 2017: 19). *Kedua*, Berhasil mendapatkan niat yang baik dalam mencari sains, yaitu dengan ikut serta mendapatkan ridha Allah, mengamalkan ilmu, memulai syariat Islam, berarti hati dan menggerakkannya, kemudian mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan duniawi seperti mendapatkan kepemimpinan, pangkat dan harta atau menyombongkan diri di hadapan orang, atau agar orang lain menerima (Asya'ri, 2017: 19).

Ketiga, Berhasil mempergunakan masa muda dan umurnya untuk memperoleh ilmu tanpa terperangkap oleh rayuan dikembalikan-nunda dan berangan-angan panjang, sebab setiap detik yang terlewatkan dari umur tidak akan tergantikan. Seorang siswa berusahanya memutus sebisanya urusan-urusan yang menyibukkan dan menghalang-halangi menyelesaikan belajar dan kuatnya kesungguhan dan keseriusan menghasilkan ilmu, karena itu semua merupakan faktor-faktor penghalang mencari ilmu (Asya'ri, 2017: 19-20).

Keempat, Menerima makanan apa pun yang menyebabkan ketidaksabaran dalam hidup akan menghasilkan banyak pengetahuan, fokus yang jelas pada kebijaksanaan yang kaya dan beragam yang muncul dari sumbernya. Iman Syafi'i orang yang mencari ilmu senang hati dan kemewahan hidup tidak akan berbahagia tapi yang berbahagia adalah orang yang mencari ilmu senang hati, kesulitan hidup dan hikmah pada ulama (Asya'ri, 2017: 20). *Kelima*, pandai membagi waktu lalu memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu. Waktu yang belut baik untuk hafalan adalah waktu sahur, untuk pendalaman pagi buta, untuk menulis tengah hari dan untuk belajar bahasa dan belajar pelajaran waktu malam. Sementara tempat yang baik untuk menghafal adalah kamar dan tempat-tempat yang jauh dari gangguan. Tidak melakukan hafalan di depan tanaman, tanaman, sungai dan tempat yang ramai (Asya'ri, 2017: 20).

Keenam, makan dan minum sedikit. Kenyang hanya akan mencegah ibadah dan bikin badan yang berat untuk belajar. Diantara Manfaat makan sedikit adalah badan sehat dan tercegah dari penyakit yang dilakukan oleh banyak makan dan minum (Asya'ri, 2017: 20). *Ketujuh*, Ingat (hindari masalah alias melanggar hukum) dan berhati-hatilah dalam segala hal. Memilih barang halal seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan semua kebutuhan hidup mudah dan mudah dipahami serta manfaat menggunakannya. Seorang siswa harus menerapkan hukum keringanan (rukhsah) sebagai gantinya, yang merupakan kompilasi dari kebutuhan dan alasan yang dapat dibenarkan. Allah berkenan ketika hukum rukhsah dilakukan, semoga Allah berkenan ketika hukum azimahnya (hukum sebelum munculnya rukhsah) dilakukan (Asya'ri, 2017: 21).

Kedelapan, meminimalkan konsumsi makanan yang menyebabkan kehilangan dan kelemahan otak seperti apel asam, kacang-kacangan dan cuka. Serta makanan yang bisa meningkatkan pencernaan (*balgham*) yang meningkatkan kinerja otak dan

memperkuat tubuh seperti kelebihan susu dan ikan. Haruskah seorang siswa menghindari hal-hal yang menyebabkan lupa seperti makan tikus, membaca lintah di batu nisan, berhubungan dengan dua unta berturut-turut dan kemudian mengeluarkan bug hidup-hidup (Asya'ri, 2017: 22). *Kesembilan*, Meminimalkan tidur selama tidak berefek bahaya pada saat tubuh dan kecerdasan otak. Tidak menambah jam tidur di siang hari lebih dari delapan jam. Boleh kurang dari itu asalkan Kondisi tubuh kuat. Tidak masalah mengistirahatkan tubuh, hati, pikiran dan mata jika telah capek dan terasa lemah dengan pergi-bersenang-senang ke tempat (Asya'ri, 2017: 22).

Kesepuluh, galeri ide untuk aula karena itu adalah aula yang paling di mana para pencari ilmu pengetahuan, yang sebagian besar bergaul dengan jenis lain dan kompilasi asosiasi lebih bermain dan tidak keberatan. Karakter manusia seperti pencuri hebat (pengaruh orang lain dengan cepat) dan efek dari pergaulan adalah pemborosan usia yang tidak berguna dan hilangnya agama ketika berinteraksi dengan orang-orang yang tidak beragama. Jika seorang siswa membutuhkan orang lain untuk ditemani, maka mintalah dia untuk menjadi teman yang baik, seorang yang beriman, seorang yang beriman, seorang 'wara', seorang pemenang yang bersih, banyak manfaat, harga yang baik untuk kepercayaan (mura'ah) maka dia memiliki sedikit ingatan bersyarat dan jika demikian bangun dan bantu dia (Asya'ri, 2017: 22-23).

b. Etika Peserta Didik Kepada Guru

Pertama, Siswa harus memberikan pertimbangan dan istikharah mengenai mereka yang ditimba pengetahuannya dan memperoleh sopan santun dan moral darinya, sehingga jika memungkinkan dia telah membuktikan kelayakan dan sifat asihnya telah tercapai dan citra yang baik telah muncul dan kemampuan menjaga kesucian dirinya diketahui, dan dia lebih berpendidikan dan pemahaman yang lebih baik. (Asya'ri, 2017: 24).

Kedua, Serius menemukan guru yang memiliki keahlian dalam ilmu syariah, dipercaya di antara guru lain pada masanya yang secara teratur melakukan penelitian dan dialog dengan para ahli. Bukan jenis guru yang pengetahuannya berasal dari lembaran buku teks dan yang belum pernah belajar langsung dengan guru ahli (cendekiawan Islam). (Asya'ri, 2017: 24-25).

Ketiga, untuk taat kepada guru dengan cara apa pun dan tidak menentang pendapat dan aturan mereka. Seorang siswa dengan seorang guru seperti seorang pasien dengan seorang dokter. Oleh karena itu, siswa harus mencari bimbingan guru dalam mengejar tujuannya, berusaha untuk mendapatkan penguasaan setiap tindakan, menghormatinya dan mendekat kepada Tuhan dengan melayani dia. Ketahuilah bahwa subjektivitas terhadap seorang guru adalah kehormatan, kepatuhan terhadapnya adalah kebanggaan dan kerendahan hati di depannya adalah kehormatan. (Asya'ri, 2017: 25).

Keempat, memandang guru dengan hormat, takzim dan percaya bahwa pada dirinya ada kesempurnaan karena itu lebih bermanfaat bagi murid. (Asya'ri, 2017: 25). *Kelima*, mengetahui hak-hak guru dan tidak melupakan kejayaan mereka. Berdoalah untuk itu baik dalam kehidupan maupun dalam kematian. Selalu menghormati orang yang ia cintai dan kerabat. Kunjungi makamnya, mohon pengampunannya, berikan dengan murah hati padanya dan ikuti jalan kebaikan dan bimbingannya. Lanjutkan tradisi agama dan ajarannya. Bertindak sesuai dengan perilakunya dan selalu meniru dia (Asya'ri, 2017: 25-26).

Keenam, bersabarlah dengan kekasaran (tidak hormat) dan bahaya yang datang dari perilaku guru. Disiplinkan tindakan para guru yang tampaknya mendistorsi kebenaran dengan khotbah yang baik. Ketika seorang guru bersikap kasar kepada siswa, ia harus mulai meminta maaf, menunjukkan bahwa ia bersalah dan pantas dimarahi. Kemudian guru akan lebih dari senang untuk mengajar siswa prioritas

dan memperingatkan mereka ketika dia dalam suasana hati yang buruk, malas, ceroboh atau melakukan hal-hal lain yang mungkin memiliki peringatan dan peringatan guru. Pencerahan dan peringatan guru adalah untuk bimbingan dan pengembangan diri siswa sehingga harus dipahami sebagai karunia Tuhan yang datang melalui bentuk iman dan pengawasan guru. Jika ini dipahami oleh siswa, maka guru akan lebih reseptif dan antusias tentang kesejahteraan siswa. (Asya'ri, 2017: 26).

Ketujuh, tidak bertemu dengan guru di luar majelis reguler tanpa meminta izin, baik sendiri maupun dengan orang lain. Ketika mereka telah memberikan izin (seperti mengucapkan salam) mereka ingin bertemu sekali dan guru mengetahuinya tetapi tidak mengizinkannya, maka siswa harus pergi dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Ketika ragu apakah guru mendengar permintaan izin untuk bertemu dengan siswa atau tidak, itu dapat diulang setidaknya tiga kali atau dengan mengetuk pintu tiga ketukan tetapi dengan ketukan yang wajar seperti menggunakan kuku jari dan kemudian jari secara bertahap. (Asya'ri, 2017: 27).

Kedelapan, ketika seorang siswa duduk di depan seorang guru, dia harus duduk di atas etos kerja yang baik, seperti duduk dengan kedua lutut atau tasyahud tanpa meletakkan tangan di pahanya, atau duduk menyamping dengan perasaan 'tawadhu', rendah hati, tenang dan khusyu. 'Murid tidak boleh memalingkan wajahnya kecuali dalam situasi darurat. Sebagai gantinya, dia harus menghadapi gurunya dengan sempurna ketika dia memperhatikan, mendengarkan dengan cermat, dan mengingat apa yang telah dikatakannya sehingga guru itu tidak perlu mengulangi katakatanya. Jangan biarkan murid tidak memperhatikan dengan melihat ke kanan, ke kiri atau ke atas terutama ketika guru sedang menjelaskan, atau tidak memperhatikan karena dia sibuk melihat suara tiba-tiba yang dia dengar (Asya'ri, 2017: 27).

Kesembilan, selalu berkata baik kepada guru. Tidak bisa mengatakan “mengapa”, “(saya tidak menerima jawaban guru)”, “siapa yang mengatakan itu?” Dan “di mana itu?” (Penjelasan guru). Jika siswa benar-benar menginginkan penjelasan yang lebih dalam, yang terbaik adalah melakukannya dengan cara yang halus. Lebih baik lagi, ditanyakan di forum lain secara khusus untuk perincian lebih lanjut. Ketika seorang guru menjelaskan sesuatu, siswa tidak dapat mengatakan, “ini pendapat Anda”, ”saya piker”, “fulan mengatakan ini,” “ini adalah pendapat lain dari pendapat Anda”, “pendapat ini tidak benar,” atau kata-kata lain semacam in. (Asya’ri, 2017: 32).

Kesepuluh, ketika murid mendengar guru menyebutkan hukum suatu kasus atau suatu keterangan yang berfaedah, atau menceritakan suatu cerita, atau mengembangkan sebuah syair namun murid telah menghafalnya, maka murid tetap harus mendengarkan dengan seksama, mengambil manfaat, merasa haus (akan ilmu) dan gembira seolah-olah dia belum pernah mendengar(Asya’ri, 2017: 33).

Kesebelas, tidak mendahului atau bersama-sama dengan guru menjelaskan suatu masalah atau menjawab pertanyaan. Pelajar tidak boleh menunjukkan bahwa dia tahu sesuatu. Tidak mengurangi pembicaraan guru: sebelumnya atau atau cocok (dalam kata-kata). Tetapi harus menunggu sampai guru selesai, dan kemudian siswa akan berbicara. Jangan berbicara dengan siapa pun ketika guru Anda berbicara dengan anggota jemaat lainnya. Murid harus selalu berkonsentrasi pada guru jika guru memerintahkan, meminta sesuatu, atau menginstruksikan mereka untuk tidak mengulanginya. (Asya’ri, 2017: 34).

Kedua belas, bila guru memberikan sesuatu, siswa harus menerimanya dengan tangan kanannya. Bila murid yang memberikan sesuatu pada guru seperti kertas yang berisikan bacaan menyangkut fatwa hokum Islam, cerita, ilmu syariat atau apapun yang tertulis hendaknya murid membentangkan kertas tersebut terlebih dahulu,

baru menyerahkannya kepada guru dalam keadaan tidak terlipat, kecuali bila guru yang menyuruhnya. Bila barang yang akan diberikan murid itu kepada guru berupa kitab, murid harus menyerahkan kitab dalam keadaan siap dibuka dan dibaca sehingga guru tidak perlu membetulkan posisi kitab itu. Bila pembacaan kitab sudah sampai materi tertentu, maka halaman yang harus dibaca tersebut sudah harus terbuka dan murid menunjukkan bacaan mana yang harus disampaikan. Jangan sekali-kali melemparkan kepada guru seperti kitab, kertas atau apapun itu. (Asya'ri, 2017: 34-35).

3. Perbandingan Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Dengan Imam Al-Ghazali Terhadap Etika Pendidik dan Peserta Didik

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari setidaknya ada 7 nilai. Yakni : religius, toleransi, disiplin, sabar, qana'ah, tawadhu' atau rendah hati, dan kerja keras. Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghozali ada 9 nilai. Yakni : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, gemar membaca serta peduli lingkungan dan sosial. Nilai-nilai pendidikan karakter yang sama antara Imam AlGhozali dan K.H. Hasyim Asy'ari terletak pada nilai religius, toleransi, disiplin, dan kerja keras. Sedangkan nilai yang berbeda dari nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghozali dengan K.H. Hasyim Asy'ari adalah nilai jujur, kreatif, rendah hati, menghargai prestasi, gemar membaca serta peduli lingkungan dan sosial. Terdapat beberapa perbedaan dari nilai-nilai pendidikan karakter menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dan Imam Al-Ghozali tetapi justru saling melengkapi yaitu sabar, qana'ah, tawadhu' atau rendah hati.

Konsep etika guru menurut Imam Ghazali yaitu seorang guru harus bersikap kasih sayang kepada murid, meneladani perilaku Rasulullah Saw, sebagai pembimbing dan penasehat bagi murid, mempertimbangkan kemampuan intelektual murid, bekerja sama dalam memecahkan masalah, bersikap terbuka, mengamalkan ilmu. Konsep etika guru menurut

KH. Hasyim Asy'ari adalah berkaitan dengan etika guru : yaitu seorang guru harus muraqabah kepada Allah., sebagai penasehat dan pembimbing, melaksanakan syariaat Islam, memanfaatkan waktu luang untuk ibadah dan menyusun karya tulis, tidak menjadikan ilmu sebagai media untuk mencari tujuan duniawi, mendahulukan materi yang penting, mencintai murid seperti mencintai diri sendiri, memperbaiki niat untuk mencari ridha Allah.

Persamaan konsep etika guru Imam Ghazali dan Kh Hasyim Asy'ari, mereka mempunyai pandangan yang hampir sama diantaranya adalah seorang guru harus muraqabah kepada Allah, sebagai penasehat dan pembimbing bagi murid, bersikap terbuka terhadap segala hal, dan memperhatikan kemampuan intelektual murid. Perbedaan konsep etika guru menurut Imam Ghazali dan KH Hasyim Asy'ari, dalam perbedaan antara kedua tokoh ini diantaranya adalah seorang guru dalam memegang amanah ilmiah Allah, menurut Imam Ghazali harus mencontoh perilaku Rasulullah dan menurut KH. Hasyim Asy'ari tidak boleh untuk memperoleh jabatan, pangkat, harta, popularitas, pujian ataupun keunggulan daripada yang lain.

Dalam memanfaatkan waktu luang, menurut Imam Ghazali guru hendaknya menjadi pembimbing dan penasehat, dan menurut Kh Hasyim Asy'ari digunakan untuk beribadah dan menyusun karya tulis. Dalam menyampaikan pelajaran, menurut Imam Ghazali menyampaikan pelajaran yang disukai dan menurut KH Hasyim Asy'ari menyampaikan pelajaran yang penting terlebih dahulu. Dalam mencintai murid, menurut Imam Ghazali dengan memperlakukan murid seperti anak sendiri dengan kasih sayang dan menurut KH Hasyim Asy'ari mencintai murid seperti mencintai diri sendiri dan anak sendiri dengan kasih sayang. Dalam niat mengajar, menurut Imam Ghazali untuk mencari ridha Allah dan menurut Kh Hasyim Asy'ari selain mencari ridha Allah yaitu menjalankan syariat Islam, mengamalkan ilmu, dan memberantas kebatilan.

Pemikiran Imam Al-Ghozali dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang konsep pendidikan karakter ini dapat dijadikan acuan dalam mengintrospeksi diri sendiri baik sebagai guru dan murid serta untuk memperbaikinya agar menjadi pribadi yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat.

B. Pembahasan Data Study

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, seorang guru diwajibkan memelihara amanah yang diberikan kepadanya untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Sebagai seorang guru, akhlak seorang guru harus diperhatikan. Perbuatan maupun perkataannya tentu akan ditiru oleh murid. Akhlak yang luhur yang dimiliki oleh guru tentu akan mencerminkan pribadi yang baik dan dapat menjadi contoh bagi murid.

Seorang guru juga harus senantiasa memiliki rasa takut kepada Allah. Namun bukan berarti rasa takut ini menyebabkan rasa putus asa dari rahmat-Nya, guru senantiasa harus memiliki rasa takut terhadap tanggung jawabnya sebagai guru karena tugas yang diemban seorang guru menentukan keberhasilan seorang murid, dalam setiap perbuatan harus didasari dengan rasa takut kepada Allah.

Guru juga tidak seharusnya mendatangi tempat calon murid guna mengajarkan ilmu kepadanya meskipun murid itu orang berpangkat tinggi. Menurut Imam Shihabuddin Az-Zuhri dalam kitab *Adab al-alim wa Muta'allim* berkata "Satu hal yang membuat murid hina, yaitu bila guru mendatangi rumah murid dengan membawa ilmu untuk diajarkan" (Asy'ari, 2017: 56). Inti dari perkataan Shihabuddin azZuhri tersebut, siapa yang mengagungkan ilmu maka Allah akan mengagungkannya. Dan barang siapa yang menghina ilmu maka Allah akan menghinakannya.

Akhlak zuhud dan qona'ah membuat seorang guru menyadari kadar kebutuhan dalam hidupnya, sehingga tidak terpaku pada gaji atau upah untuk menyalurkan ilmunya kepada murid. Rutinitas proses pengajaran yang

dilakukan tidak akan terpengaruhi oleh kuantitas keuntungan profit, melainkan ikhlas sesuai perintah Allah dan kepentingan kebutuhan murid.

Guru harus memuliakan setiap muridnya, melayani semua pertanyaan-pertanyaan mereka dengan menghadapkan wajah atau pandangan kepada mereka, menunjukkan sikap perhatian kepada mereka. Hal tersebut sangat penting diperhatikan dan dilakukan oleh setiap guru. Karena dengan melalaikan hal tersebut adalah termasuk sikap orang-orang yang sombong.

Disamping itu seorang guru hendaknya tidak tergesa-gesa dalam menyampaikan penjelasan. Akan lebih baik jika guru menjelaskan dengan pelan sehingga dapat dimengerti oleh muridnya. Dan ketika guru telah selesai menjelaskan pokok persoalan, hendaknya ia berhenti sejenak. Agar murid dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga murid dapat menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

Penanaman niat dan motivasi seperti ini penting dilakukan. Karena pembelajaran adalah satu amal penting dalam Islam, sehingga dengan niat tersebut murid akan memahami hikmah ilmu pengetahuan, penerang hati, kelapangan dada dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Niat merupakan salah satu motivasi intrinsik (dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang). Oleh sebab itu, dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan murid harus memiliki motivasi yang benar. Seorang guru hendaknya membebaskan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan, maupun hukuman. Dengan begitu, buah yang dapat dipetik adalah ia akan melaksanakan metode pendidikan dan mengawasi anak secara edukatif terus menerus di samping mendapat pahala dan ridha dari Allah SWT. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari implementasi iman dan keharusan dalam Islam. Dengan keikhlasan karena Allah, seorang guru akan mendapatkan kemudahan dalam melaksanakan tugasnya. Karena sasaran pendidikan adalah hati, apa yang diberikan dengan hati akan diterima oleh hati dengan baik. Dengan demikian, proses pendidikan akan mencapai hasil yang optimal.

Guru juga harus mencintai murid sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri serta memperlakukan mereka sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya. Guru juga harus bersabar dalam menghadapi kekurangan mereka dalam beretika. Karena murid masih dalam bimbingan guru. Oleh karena itu, guru hendaknya menasehati mereka dengan lembut dan penuh kasih sayang. Sehingga guru dapat mendidik dan memperbaiki akhlak mereka. Artinya guru harus memberikan motivasi kepada murid bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang yg berilmu, karena telah memuliakan ilmu.

Suatu keharusan bagi seorang guru memberikan pemahaman kepada setiap murid. Baik dengan memberikan penjelasan ulang maupun dengan melakukan tanya jawab akan semakin memberikan pemahaman kepada mereka. Dengan melakukan evaluasi semacam ini akan menjadi tolak ukur tingkat pemahaman murid sehingga guru mampu memberikan pelajaran ekstra kepada mereka yang belum memahami.

Artinya guru harus mempunyai metode yang praktis dan fleksibel sehingga mudah dipahami oleh murid. Dalam hal ini, guru hendaknya memberikan pengajaran dan penjelasan-penjelasan dan ungkapan yang mudah dimengerti oleh murid misalnya membuat contoh-contoh, memunculkan permasalahan, hikmah dan sebagainya. Semua hal tersebut diulang kembali apabila diperlukan demi memastikan pemahaman yang diserap oleh murid.

Pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dalam Pendidikan Islam Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru. Guru bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia. Oleh karena itu, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Selain itu, pekerjaan guru merupakan pekerjaan yang sungguh mulia. Ia bertanggung jawab tidak hanya menjadikan para muridnya pandai di bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga bermoral baik dalam kehidupan.

Dengan demikian, seorang guru harus memperhatikan tata krama atau etika dalam melaksanakan tugasnya, karena selain orang tua, guru juga sangat menentukan keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Selain menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggung jawabnya di hadapan Allah Swt kelak. Dalam hal ini tokoh pendidikan Islam yaitu Imam Al-Ghazali dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pemikirannya mengenai etika guru.

Untuk lebih lebih jelasnya mengenai perbandingan pemikiran Imam Ghazali dan Hasyim Asy'ari tentang Etika dalam Pendidikan Islam, maka dapat diperhatikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1

Tabel 4. 1: Etika Pendidik Menurut Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Etika pribadi seorang guru berkaitan dengan kepribadian diri terhadap Allah dan makhluk Allah (asy'ari: 2007). 2. Etika pendidik dalam mengajar terfokus kepada sifat, cara dan perilaku yang ditampilkan guru ditengah-tengah suasana belajar (asy'ary: 2007). 3. Etika Guru kepada murid-muridnya berkaitan dengan cara guru memperlakukan muridnya. seperti mencintai murid selayaknya dia mencintai dirinya sendiri (asy'ary: 2007) |
|--|

Tabel 4.2

Tabel 4. 2: Etika Peserta Didik Menurut Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Etika seorang peserta didik berkaitan dengan diri sendiri, seperti mensucikan hati, memantapkan niat belajar serta memanfaatkan masa muda sebaik mungkin (asy'ari: 2007) 2. Etika peserta didik Kepada guru, yaitu hendaknya memiliki tata krama dan sopan santun dalam bersikap, memandang, berbicara ataupun melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kepada gurunya (asy'ari: 2007) . |
|--|

Tabel 4. 3: Perbandingan pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dengan Imam Al Ghazali terhadap Etika Pendidik dan Peserta Didik

1. Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari mengenai etika pendidik dan peserta didik lebih mengarah kepada sifat religius, toleransi, disiplin, sabar, qana'ah, tawadhu' atau rendah hati, dan kerja keras.
2. Sedangkan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghozali ada 9 nilai. Yakni : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, menghargai prestasi, gemar membaca serta peduli lingkungan dan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari terhadap etika pendidik yaitu: 1). Kepribadian seorang guru, berkaitan dengan sifat dan perilaku pendidik dalam berhubungan (*habluminallah wa habluminannas*) 2). Etika pendidik dalam mengajar 3). Etika pendidik kepada murid-muridnya.
2. Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari terhadap etika peserta didik yaitu: 1) Kepribadian pelajar, berkenaan dengan kesadaran akan pengawasan Allah, dan selalu mengharap hanya pada Allah. 2). Etika peserta didik kepada guru, lebih terfokus kepada sifat atau perilaku yang harusnya ditampilkan saat berinteraksi kepada gurunya, seperti menghormati, menghargai, mencintai ilmu yang disampaikan dan lain sebagainya.
3. Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari dan Imam Al-Ghazali memiliki persamaan dan perbedaan. 1). Persamaannya terletak pada sikap guru yang harus muraqabah kepada Allah. 2). Sedangkan untuk perbedaannya adalah, Imam Ghazali mengatakan bahwa guru harus mencontoh perilaku Rasulullah. Sedangkan menurut Kh Hasyim Asy'ari seorang guru tidak boleh mengejar jabatan, pangkat, harta, popularitas dan pujian.

B. Saran

1. Penelitian ini terkait dengan etika-etika yang harus dimiliki oleh pendidik dan pelajar sebagai upaya pencapaian keberhasilan dalam menuntut ilmu. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sebuah pijakan bagi segenap pelaku pendidikan sebagai upaya pengembangan perilaku pelajar untuk menjadi lebih baik.
2. Dengan memaparkan kaitan etika pendidik dan pelajar yang ada dalam kitab *Adab al 'alim wa Muta'allim* karya KH. M.Hasyim Asy'ari, kiranya dapat dijadikan salah satu jalan bagi segenap pelaku kebijakan pendidikan negeri ini untuk mengatasi krisis moral pelajar saat ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Abdulkarim, M. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gama Media, 2013).
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, Dar al-Fikr, Beirut, 1989).
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013).
- Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Al Darmono, "Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Ibn Miskawaih Dan Al Mawardi (Suatu Studi Komparatif)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 1689–99.
- Al-Ghazali, *Ihya;Ulum Ad-Din*,Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2003)
- Alwi - *Etika Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Al ghozali dan ibn miskawaih*
- Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2002)
- Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008)
- Arif Furqon, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Asya'ri, Hasyim. 2017. *Adabul 'Alim Wal-Muta'allim*. Surabaya: Pustaka Tebuireng
- 2017. *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, Terjemah : Adabul 'Alim Wal-Muta'allim, Surabaya: Pustaka Tebuireng
- Ayu Lestari, "Konsep Guru Dan Anak Didik Menurut Ibnu Maskawaih," *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017). 20 Ramli, "Hakikat Pendidikan Dan Peserta Didik." 157 | *Attaqwa – Volume 17 Nomor 2 September 2021*
- Bakr Bin Abdullah Abuzaid, *Hilyah Thalibil ,Ilmi*. (Solo: Al-Qowam, 2014)
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014)
- Departemen Agama RI, Al-Aliy: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2013)
- Guntur Cahaya Kusuma, "Pemberdayaan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, 2017, h. 25 29 Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, 2015
- Hakim, "Filsafat Etika Ibn Miskawaih."
- Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali."
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : Diponegoro, 1993)

- Hasan Asy`ari, *Etika Akademis dalam Islam Studi Tentang kitab tazkirat al-Smai` wa al-Mutakallim*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2008)
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu:1999)
- https://prezi.com/m/2yupoy_cx0cf/karakteristik-etika-islam/ 06 oktober 2014
- Ibn Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlāq Wa Tathir Al-‘Araq* (Bayrūt: Manshūrat Dār al-Maktabah al- Hayat, 1983). 159 | *Attaqwa – Volume 17 Nomor 2* September 2021
- Jasa Unggulan Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015)
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, (jakarta : Bulan Bintang, 1970)
- Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma`rifah bagi sufi klasik dan penemuan kebahagiaan batin bagi sufi kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011)
- Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013)
- Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlāq Wa Tathir Al-‘Araq*.
- Moh. Achyat Ahmad dkk, *Mengapa Saya mesti Mondok di Pondok pesantren*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2010)
- Muhammad Al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* (Libanon: Bairut, 2005).
- Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009)
- Nasution Zulkarimien, *Etika Junalisme Prinsip Dasar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015)
- Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*.
- Nurohman, “*Konsep Pendidikan Al-Ghazali Dan Relevansinya Dalam Sistem Pendidikan Di Indonesia*,” *AsSalam: Jurnal Studi Hukum Islam dan Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 41–60,
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah Al-Qur`an*. Solo: Aqwam, 2016)
- Suryadarma and Haq, “*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.*”
- Toto Suharto, *Suparmin Pendidikan Kritis dalam Perspektif Islam: Telaah Epistemologi*, 2013)
- Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Tiga Mutiara, 1997)
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2000)
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995)
- Zainuddin dkk. *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, Cet Ke-X (Jakarta : Bumi Aksara, 2012)